

Cerita Memakmurkan Masjid

*Pembelajaran dan Pengabdian
Dakwah di Masa Covid-19*

Ihsan Rahmat, dkk

Ihsan Rahmat, dkk

CERITA MEMAKMURKAN MASJID

Pandemi Covid-19 berhasil membuat masjid-masjid vakum dari berbagai aktivitas. Tidak lagi terlihat anak-anak berlarian di waktu sore karena harus belajar mengaji, tak tampak seorang ayah yang menggandeng tangan anaknya ke masjid di waktu magrib, dan tak terlihat segerombolan ibu-ibu berpakaian menor duduk manis mendengar ceramah agama. Warga sekitar takut ke masjid karena alasan menjaga kesehatan dan mematuhi aturan pemerintah. Menariknya, dalam situasi yang antah berantah ini, kami mendapat tugas perkuliahan Praktik Dakwah Makro-Mikro (PDMM) untuk menghidupkan suasana keberagaman di sebuah masjid di Kota Bengkulu.

Dengan cepat kami berkumpul, memunculkan ide, mengkomunikasikan program kegiatan yang mungkin dilaksanakan pada masa Covid-19, kemudian mendiskusikannya dengan Dosen Pendamping Lapangan. Beberapa kali ditolak karena dinilai tidak ada sentuhan Manajemen. Ini wajar karena kami adalah mahasiswa Program Studi Manajemen Dakwah. Akhirnya, diskusi tuntas dengan program: peta dakwah, halal corner, kampanye covid-19, halaqah, pembacaan hadis, dan sanitasi masjid. Semua cerita susah, payah, haru, dan sedih ini kami tulis dalam buku sebagai sebuah kisah indah. Indah karena orang lain dapat mengambil pelajaran. Indah karena menjadi cerita di masa nanti. Indah karena di akhirat kami akan bercerita kepada Rabb bahwa kami pernah berbuat sesuatu untuk masjid di masa pandemi.

Buku ini disampaikan dalam dua bagian. Pertama, tulisan mandiri yang ditulis menggunakan gaya bebas. Kurang percaya diri jika itu dikatakan cerpen karena kami bukanlah pujangga yang pandai merangkai kata puitis. Bagian ini memuat tentang pengalaman yang dinilai unik, seperti saat mengumpulkan data jamaah untuk kebutuhan program peta dakwah, berbagai penolakan dialami oleh penulis. Kedua, memuat tentang laporan kegiatan yang kami tulis secara bersama. Laporan ini berisi tentang kegiatan yang telah kami lakukan di Masjid Al-Mukmin, Hibrida 11, Kota Bengkulu. Bersamaan dengan laporan tersebut ada deskripsi kegiatan, bukti dokumentasi, dan faktor pendukung-penghambat.

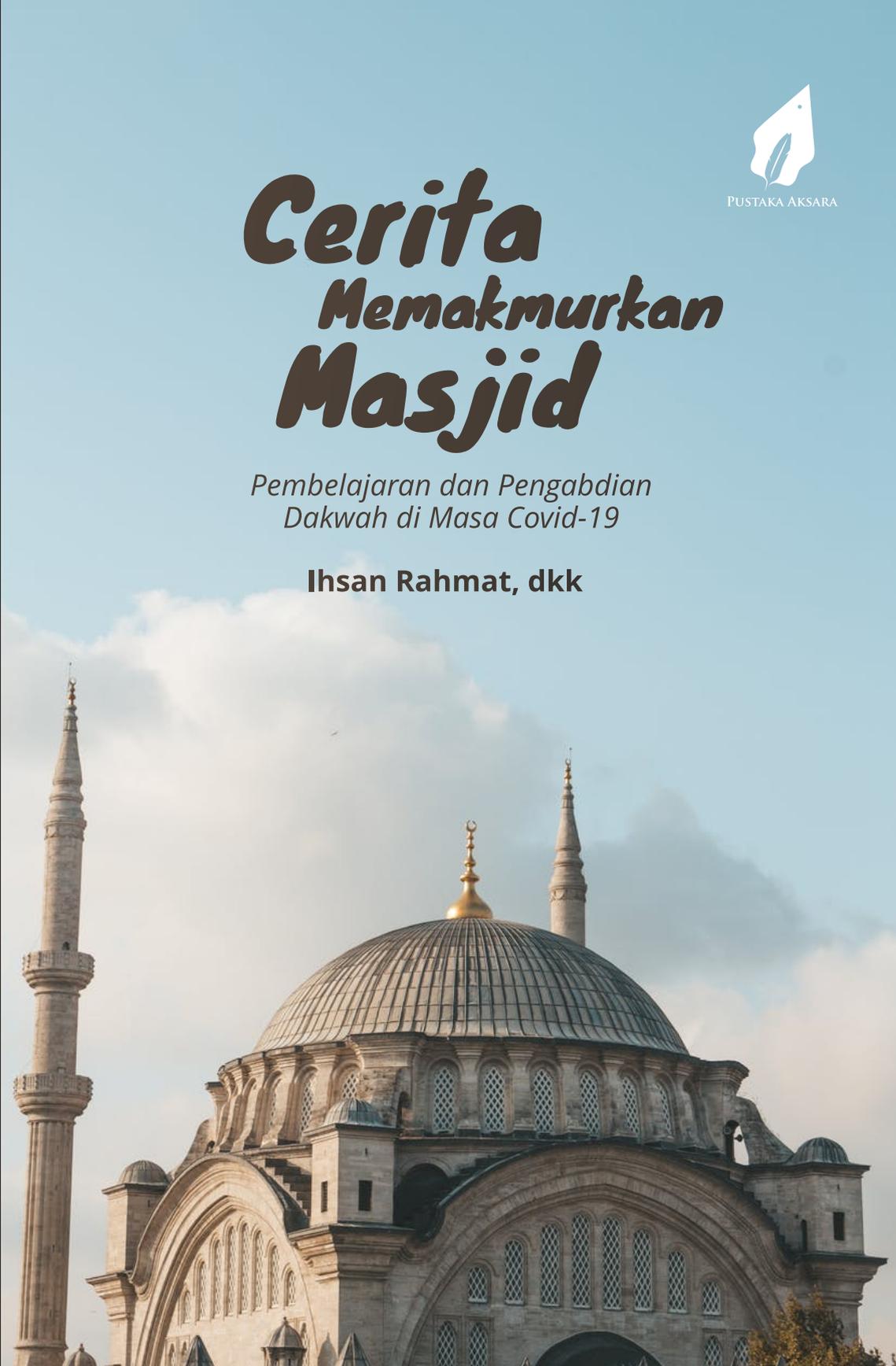
Apa yang akan didapatkan pembaca melalui buku sederhana ini? Pertama, kami mencoba menghidupkan suasana masjid melalui serangkaian kegiatan inovatif. Kegiatan-kegiatan ini, pada dasarnya, dapat diaplikasikan pada masjid lain dalam semua kondisi. Kedua, pembaca akan mendapatkan pengalaman tentang kesulitan-kesulitan yang dihadapi melalui cerita ringan, sehingga memungkinkan untuk menjadi pembelajaran. Ketiga, pembaca akan diajak membayangkan pengalaman kami di masa itu secara santai. Semoga hadirnya buku ini menjadi berkah untuk semua.



ISBN 978-623-6168-22-6



9 786236 168226



CERITA
MEMAKMURKAN MASJID
Pembelajaran dan Pengabdian Dakwah
di Masa Covid-19

Ihsan Rahmat, dkk



CERITA MEMAKMURKAN MASJID
Pembelajaran dan Pengabdian Dakwah di Masa Covid-19

Penulis : Ihsan Rahmat, dkk
Penyunting : Ihsan Rahmat, MPA
Desain Sampul : Ikrimah NS
Tata Letak : Adam Akbar

ISBN :

Diterbitkan oleh : **PUSTAKA AKSARA, 2021**

Redaksi:

Jl. Karangrejo Sawah IX nomor 17, Surabaya

Telp. 0858-0746-8047

Laman : www.pustakaaksara.co.id

Surel : info@pustakaaksara.co.id

Anggota IKAPI

Cetakan Pertama : 2021

All right reserved

Hak Cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun dan dengan cara apapun, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya tanpa seizin tertulis dari penerbit.

PENGANTAR DEKAN
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

**“Praktik Dakwah Makro dan Mikro:
Dari Laporan ke Penerbitan”**

Assalamualaikum Wr. Wb.

Penting bagi kita semua untuk terus memanjatkan puji dan syukur kepada Allah SWT. Zat yang menggangam seluruh nyawa manusia. Zat yang mampu memberikan ruh pada jiwa-jiwa suci yang baru lahir. Zat yang memutus urat nafas seluruh yang bernyawa. Zat yang mampu merangkai kembali tulang-benulang hingga pori-pori terkecil manusia. Kepada-Nya lah kita akan kembali. Beruntunglah bagi yang berkesempatan melihat wajahnya di Jannah nanti. Merugilah bagi mereka yang mendapatkan murkanya, tidak bisa menikmati indahnya cahaya wajahnya. Kemudian, mari kita menyampaikan salam serta hormat kepada manusia terbaik di bumi. Mengajarkan bagaimana cara menyembah sang pencipta Allah SWT, mengajarkan cara hidup dan menghidupi, dan termasuk yang akan dipaparkan pada lembar-lembar berikutnya tentang bagaimana cara menghidupkan masjid. Beliau adalah Rasulullah Muhammad SAW. Shollu ‘alannabi.

Saya menyambut baik terbitnya buku yang berjudul *“Cerita Memakmurkan Masjid: Sebuah Pembelajaran dan Pengabdian Dakwah di Masa Covid-19.”* Ini merupakan sebuah terobosan baru yang seharusnya menjadi sebuah tradisi dalam akademik. Betapa tidak? Selama ini laporan Praktik Perkuliahan Lapangan (PPL) atau sejenisnya hanya menjadi sebuah syarat formal untuk menyelesaikan perkuliahan. Terkadang itu pun hanya dibuat oleh satu orang, padahal mereka menyebut diri sebagai sebuah kelompok. Belum lagi laporan PPL tidak jarang menjadi tumpukan berkas yang tidak tersentuh kecuali oleh debu. Saat

diterbitkan dalam bentuk buku, ceritanya tentu akan berbeda. Saya lihat setiap mahasiswa diberi kesempatan untuk menulis pengalamannya dalam format *'freestyle.'* Artinya mereka diberi tanggungjawab untuk menyelesaikan misi bersama. Kemudian buku yang terbit, menurut hemat saya, bisa digunakan untuk mendukung data akreditasi. Buku ini juga dapat di-online-kan, sehingga semua orang dapat mengakses, membaca, dan mengambil sebuah pembelajaran dakwah di dalamnya. Ada nilai manfaat di dalam tradisi ini.

Praktik Dakwah Makro-Mikro (PDMM) sejatinya merupakan sebuah kesempatan bagi mahasiswa untuk mengimplementasikan pengetahuan teoritis ke dunia aplikatif. Mahasiswa diberi kesempatan untuk berdiskusi membuat program kegiatan, cara menerapkan, hingga mengatasi berbagai kesulitan. Kesulitan mungkin saja muncul karena masjid, sebagai lokasi praktik, terdiri dari berbagai elemen kompleks, terutama warga disekitarnya. Hingga tahap ini, solusi yang aplikatif, kesabaran, dan kedewasaan mahasiswa sangat dituntut. Artinya, PDMM tidak hanya menyoal *intellectual quotient*, tetapi juga *emotional dan spiritual quotient*.

PDMM, sebagai mata kuliah yang unik di Jurusan Dakwah, sebenarnya merupakan sebuah pemantik sebelum terjun langsung ke dunia kerja (PPL) dan masyarakat (KKN). Sehingga saya sangat mendorong diberlakukannya sebuah sistem pembelajaran yang holistik, terlebih di masa pandemi. Saya sangat senang membaca buku kelompok ini karena programnya telah disesuaikan dengan fokus program studi. Ada program-program yang sepengetahuan saya belum pernah ada di tempat lain, seperti peta dakwah dan kampanye Covid-19 oleh masjid. Progra semacam ini perlu untuk dikembangkan dan dilestarikan di masjid lain guna mencapai kemakmuran masjid.

Kedepannya, tetap harus ada perkembangan positif demi terbentuknya mahasiswa yang berkualitas. Saya menyarankan untuk menerbitkan laporan PPL dalam format yang formal. Misalnya mahasiswa diminta untuk mengangkat sebuah isu yang menarik di tempat PPL. Isu tersebut dideskripsikan dan dibahas secara sederhana. Sehingga sisi akademis lebih kentara.

Bagaimanapun, sekali lagi, saya menyambut baik hasil kerja seluruh panitia yang telah mensukseskan PPL walau di masa pandemi Covid-19. Terutama dosen pengampu kelompok ini yang sekaligus menjadi editor, Bpk. Ihsan rahmat, MPA. Terimakasih dan selamat membaca...

Dekan Fuad IAIN
Bengkulu

Dr. Suhirman, M.Pd

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----------|
| Pengantar Dekan..... | ii |
| Daftar Isi | v |
| Bagian 1: Fakta-Fakta | 1 |
| Peta Dakwah sebagai Master Program: Sebuah Pengantar | 2 |
| <i>Ihsan Rahmat</i> | |
| Memakmurkan Masjid Al-Mukmin Hibrida 14 | 6 |
| Bagian 2: Fakta-Fiksi | 16 |
| Skenario para Pemburu Data dan Nasehat Sang Imam | |
| <i>Aprinju Ando Yana</i> | 17 |
| Guve: Sakitnya gak Seberapa, Malunya Luar Biasa | |
| <i>Oca Irma Sulura</i> | 24 |
| Semangat Bushido Harakiri | |
| <i>Revaldo</i> | 32 |
| Dilihat dari Manapun, Pengalaman ini Tetap Menyenangkan | |
| <i>Woni Puspa Pratiwi</i> | 40 |
| Tawa Berujung Petaka | |
| <i>Desi Permata Sari</i> | 46 |
| Cerita Pengundang Rindi Bukan Rindu | |
| <i>Thoyib Sira'ul Fikri</i> | 52 |
| Program Kami, Boom | |
| <i>Ismi Chania</i> | 55 |

| | |
|--|----|
| Ibu Itu Tak Bisa Bicara | |
| <i>Yesi Puput Wulandari</i> | 60 |
| Banyak Beramal Selama di Masjid, Noted!! | |
| <i>Sari Fadhila Rahma</i> | 65 |
| | |
| Volly di Waktu Sore | |
| <i>Silvi Sawitri</i> | 72 |
| | |
| Air Kran Masjid, Manjuuuur | |
| <i>Cokro Alamin</i> | 75 |
| | |
| Corona Oh Corona | |
| <i>Ayu Soraya Nurbaiti</i> | 80 |
| | |
| Mendata Jamaah | |
| <i>Rindi Ramadhan</i> | 82 |
| | |
| Kami Bingung | |
| <i>Meta Sonia Sari</i> | 85 |
| | |
| Simbiosis Mutualisme | |
| <i>Novia Polapaking</i> | 87 |
| | |
| Mengaktifkan Taman Pendidikan Al-Qur'an | |
| <i>Herman Effendi</i> | 89 |
| | |
| Denda Gorengan | |
| <i>Yuda</i> | 93 |

BAGIAN I

FAKTA-FAKTA

PETA DAKWAH SEBAGAI MASTER PROGRAM: SEBUAH PENGANTAR

Ihsan Rahmat

Alhamdulillah. Ide pembuatan buku ini boleh dikatakan dadakan. Tapi setelah dipikir kembali, saya merasa ada ucapan-ucapan masa lalu yang memancing buku ini untuk hadir. Dikatakan dadakan ketika Ketua Jurusan Dakwah, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu mengumumkan prihal laporan akhir mahasiswa dan jadwal penarikan.

Sore selepas mengisi absen pulang di Rektorat IAIN Bengkulu, saya langsung menghampiri Masjid Al-Mukmin di Hibrida 14. Tempat suci dimana mahasiswa mendapatkan berbagai ilmu baru terkait pengembangan diri pribadi dan keilmuan manajemen dakwah. Sebelum menyampaikan aturan penulisan laporan kelompok dan individu, sontak terpikirkan untuk menghimpun seluruh laporan menjadi sebuah buku.

Saat itu, formatnya masih kaku, yakni mahasiswa diminta untuk membuat sebuah paper tentang masjid. Ternyata dalam perjalanan kedepan, saya merubah format ini ke dalam bentuk fiksi nyata. Kami berkali-kali bertemu di ruangan kecil sebelah Lembaga Penjaminan Mutu (LPM) IAIN Bengkulu. Saya memberikan beberapa aturan penulisan, termasuk harapan untuk membuat sebuah cerita ringan yang berisi pengalaman mahasiswa dalam melaksanakan Praktik Dakwah Makro-Mikro (PDMM).

Saya sempat berdiskusi dengan Ketua Jurusan Dakwah dan Ketua Program Studi Manajemen Dakwah. Argumennya adalah penerbitan buku dari cerita mahasiswa dalam PDMM bersama Dosen Pendamping Lapangan dinilai penting guna menunjang kebutuhan akreditasi program studi. Usulan ini diterima. Mungkin

ini menjadi buku pertama yang hadir dalam kerangka kegiatan praktikum lapangan di Program Studi Manajemen Dakwah.

Beranjak sedikit, ini merupakan pengalaman pertama saya menjadi pendamping lapangan untuk mata kuliah Praktik Dakwah Makro-Mikro. Karena masih newbee, prinsip idealis tentu ada. Saya berkali-kali mengumpulkan mahasiswa duna membahas program kerja selama di Masjid. Saya menekankan harus ada kegiatan yang mencirikan keilmuan Manajemen Dakwah. Tidak ingin mahasiswa dating ke Masjid, kemudian mengajar anak-anak mengaji atau berceramah, kemudian lagi balik ke rumah masing-masing. Pertanyaannya, dimana sanse Manajemen Dakwahnya?

Alhasilnya ada enam program unggulan yang akan dilaksanakan mahasiswa selama 2 bulan atau 45 hari. Program tersebut adalah peta dakwah, tempat minum gratis, sanitasi masjid, pembacaan hadis, sirkel ceramah, dan tahsin al-qur'an. Di antara beberapa program, peta dakwah merupakan 'magnumopus' kami. Gambarnya, mahasiswa mendata seluruh jamaah masjid. Seluruh informasi yang telah dikumpulkan akan menjadi database masjid. Misalnya suatu hari ada jamaah yang membutuhkan darah AB, maka masjid dapat membuka database untuk menemukan jamaah mana yang memiliki golongan darah serupa. Misalnya masjid mau membagikan zakat, maka pengurus perlu membuka database jamaah karena ada informasi tentang penghasilan. Misalnya lagi, pengurus berinisiatif mengembangkan masjid ke arah pemberdayaan masyarakat, maka jamaah yang dapat menjadi mitra telah tersedia di database.

Peta dakwah tidak hanya sebatas database jamaah. Juga memuat tentang peta masjid dan posisi rumah jamaah di sekeliling masjid. Nantinya, rumah yang diberi tanda hijau pertanda para lelaki di rumah tersebut telah melaksanakan sholat berjamaah di masjid. Apabila rumah diarsir kuning, mungkin masih ada lelaki dalam rumah tersebut yang belum sholat di masjid. Tetapi ketika satu rumah di dalam peta tersebut diarsir merah, maka lelaki dalam

rumah tersebut tidak pernah sholat di masjid. Pada gilirannya, rumah-rumah yang berwarna kuning dan merah menjadi target dakwah masjid.

Program ini bukan bermaksud memojokkan orang di sekitar masjid, tetapi lebih pada kepedulian yang harus dibangun antar sesama Muslim. Bukankah nanti di akhirat Allah SWT meminta pertanggungjawaban seorang tetangga atas tetangga lainnya. Lebih penting lagi, bukankah setiap kita ada penyeru (da'i) atau penasehat untuk Muslim lainnya.

Tidak mudah untuk menjelaskan maksud program ini ke pengurus masjid, terlebih lagi ke para jamaah. Ada pengurus yang mengatakan bahwa ini program luar biasa, tetapi juga ada yang mengatakan data-data yang dibutuhkan sudah tersedia di Ketua RT. Ucapan seperti ini sempat membuat kami down. Terlebih lagi ketika mendengar berbagai keluhan mahasiswa saat terjun ke rumah jamaah dan warga Hibrida 14 di sekitar Masjid Al-Mukmin. Ada yang menerima, tetapi tidak sedikit yang menolak atau memberikan respon datar. Sebagian cerita tersebut disuguhkan mahasiswa kepada pembaca.

Bagi saya, semua pengalaman ini adalah hal wajar. Pertama, peta dakwah merupakan program baru di Masjid Al-Mukmin, juga tidak berlebihan jika mengatakan baru dalam konteks manajemen dakwah yang menjadikan masjid sebagai lokusnya. Kedua, peta dakwah merupakan bentuk dakwah bil hal dan bil qalam. Dimanapun, yang namanya dakwah, pasti selalu mendapat ujian dan rintangan. Sungguh itu merupakan rahmat dari sisi Allah SWT jika bisa melaluinya dengan tekun, sabar, dan ikhlas.

Ketiga, program ini dilaksanakan oleh mahasiswa yang dasarnya masih minim pengalaman. Terkadang cara mahasiswa bertamu ke rumah warga membuat saya geleng kepala. Tetapi dari pengalaman tersebut, saya yakin mereka mendapatkan berbagai pemahaman lapangan dan semakin memahami cara kerja manajemen dakwah di lapangan.

Butuh *effort* lebih untuk mentransfer gagasan saya ke mahasiswa. Disadari bahwa saya belum menemukan program sejenis yang dapat dijadikan rujukan (*benchmarking*), sehingga semua harus dibangun dari awal dan mendapat banyak perubahan dari *learning by field*. Dalam catatan saya, sudah enam kali mengadakan pertemuan yang membahas alur berpikir, penjelasan, dan kuisisioner peta dakwah di kampus IAIN Bengkulu. Belum lagi jika dihitung diskusi dengan mahasiswa dan pengurus Masjid Al-Mukmin. Revisi berulang kali ada pada penyesuaian kuisisioner. Pertanyaan yang diajukan harus sesuai dengan kebutuhan pengembangan dakwah di masjid pada satu sisi, di sisi lain menuntut kehati-hatian agar tidak menyinggung psikis jamaah.

Apa yang dikhawatirkan ternyata terbukti. Banyak mahasiswa secara pribadi menemui saya untuk menceritakan pengalaman-pengalaman pilu, menggemaskan, sekaligus mengundang tawa. Agar pengalaman ini tidak menguap, kemudian hilang bersama hembusan angin, kami sepakat untuk mengikatnya dalam sebuah buku yang saat ini anda pegang. Mahasiswa hanya menceritakan sepinggal kisah menarik dari ratusan kisah yang mereka alami selama PDMM.

Tentu karya ini tak seindah untaian kalam Kayam, tak selembut bahasa Rumi, tak sekuat bangunan kata Gibran, dan tak seepik penuturan Nezami. Mahasiswa ini hanyalah individu yang berusaha memantaskan diri di antara mahasiswa lain yang belum berbuat. Akan banyak ditemukan kesalahan berbahasa, penjelasan yang sulit diterima, atau lainnya. Saya berharap pembaca tidak menghakimi, melainkan memberikan kritik dan saran yang membangun. Selamat membaca, semoga karya sederhana ini bermanfaat.

Wallahul muwaffiq ila aqwamit-thariq

MEMAKMURKAN MASJID AL-MUKMIN HIBRIDA 14

A. Pengantar

Program Studi Manajemen Dakwah (Prodi MD) berusaha mempersiapkan lulusan yang cakap dalam *me-manage* sebuah organisasi. Harapannya, mahasiswa mampu mengelola sebuah organisasi dakwah menggunakan prinsip-prinsip manajemen. Salah satu wujud real guna mencapai harapan tersebut adalah menghadirkan mata kuliah Praktik Dakwah Makro Mikro (PDMM). Makro dapat diterjemahkan sebagai program yang dirancang untuk memakmurkan masjid dan jamaah sekitar. Sedangkan dakwah mikro lebih mengarah pada pengembangan diri sendiri.

PDMM dipusatkan di masjid-masjid sekitar kampus. Masjid Al-Mukmin di Jln. Hibrida 14 RT 11 RW 08 Kelurahan Sidomulyo Kecamatan Gading Cempaka Kota Bengkulu menjadi tempat belajar dan mengabdikan 17 orang mahasiswa Prodi MD. Sebenarnya, lokasi Masjid Al-Mukmin dekat dengan Rumah Sakit M. Yunus. Artinya, masjid ini berada di zona merah. Mahasiswa dituntut waspada karena penyebaran Covid-19 yang tidak mampu dikendalikan. Kewaspadaan ini diimplementasikan dengan cara mematuhi protokol kesehatan: selalu menggunakan masker, mencuci tangan, dan menjaga jarak.

Kegiatan Praktik Dakwah Makro Mikro ini dilaksanakan selama 2 bulan. Mulai dari tanggal 21 Juli sampai tanggal 21 Agustus 2020. Kegiatan Dakwah Makro yang telah disepakati adalah: Pembuatan Peta Dakwah, Sanitasi masjid, Halal corner, aktivasi risma, kampanye Covid-19, dan tabligh akbar. Kegiatan yang termasuk ke dalam Dakwah Mikro yaitu: Syiar diri, kelompok halaqah, belajar membaca al-Qur'an, ceramah, dan pembacaan hadis.

B. Profil Masjid Al-Mukmin

Masjid Al-Mukmin merupakan salah satu masjid yang berada di Provinsi Bengkulu, tepatnya berada di Jln. Hibrida 14 RT/RW 11/08, Kelurahan Sidomulyo Kecamatan Gading Cempaka Kota Bengkulu. Masjid Al-Mukmin pertama kali dibangun pada 5 September 1990. Berdiri di atas tanah pemberian (Wakaf) BPK. Yakub. Beliau merupakan seorang pensiunan PNS.

Dikarenakan beliau memiliki banyak tanah dikawasan Hibrida. Kemudian, lingkungan RT 11 RW 08 belum memiliki masjid sendiri, akhirnya beliau mewakafkan sebagian tanahnya untuk pembangunan Masjid Al-Mukmin. Setelah mendapatkan wakaf tanah untuk pembangunan masjid. Warga di sekitar masjid langsung membentuk tim pengurusnya yang berjumlah 9 orang. Adapun 9 orang pengurus tersebut yaitu Mahdi, Agus, Muri, Pidir Bagindo, Basuki Legowo, Mangsun, Amran Sae, Suheri dan Jajak. Pembangunan ini pertamakali dimotori oleh Bapak Muri.

Tahap pembangunannya Masjid Al-Mukmin terkendala dalam masalah biaya. Sebab pada zaman pertama kali dibangun warga yang tinggal disana hanya sedikit kurang lebih 30 Rumah. Untuk mengatasi hal tersebut para pengurus pembangunan masjid sepakat untuk meminta dana dari rumah ke rumah. Kemudian, mengedarkan proposal ke beberapa perusahaan yang ada di kota Bengkulu.

Walaupun terkendala dalam hal biaya para pengurus tetap semangat dalam pembangunan, dan juga karena minimnya Sumber Daya Manusia (SDM). Sehingga pengurus berbagi tugas apa yang mereka bisa kerjakan, mereka lakukan bersama. Dalam kurun waktu kurang lebih 6 bulan secara berguyur sambil mencari biaya akhirnya mereka berhasil mendirikan masjid dengan ukuran 8 x 8 luasnya dengan lantai keramik warna kuning.

Dalam tahap pembangunanya masjid Al-Mukmin terkendala oleh arah kiblat yang agak sedikit bergeser dari yang seharusnya. Sebab, pada saat sebelum pembangunan kurang adanya pengecekan. Namun pengecekannya dilakukan setelah masjid telah berdiri.

Setelah berhasil dibangun Masjid Al-Mukmin rutin mengumandangkan adzan. Dalam pelaksanaan sholat 5 waktu jamaah yang sholat hanya sedikit pada waktu itu, seperti pada Sholat subuh 3-4 orang. Sedangkan pada sholat magrib 5-6 orang dan Sholat jum'at sendiri sudah memenuhi syarat untuk melaksanakan sholat jum'at.

Awal pendiriannya para pengurus masjid seperti Imam, Khatib, Bilal dll belum ditetapkan secara resmi hanya saja yang memotorinya belum dibuat struktur, meskipun demikian Masjid tersebut rutin mengumandangkan adzan yang dikumandangkan oleh bapak mansung dan pak Agus.

Menurut pak Burhan, Masjid Al-Mukmin dulu seperti musholah karena ukurannya saat itu masih kecil. Masjid Al-Mukmin sudah 3 kali melakukan renovasi. Renovasi pertama yaitu sekitar pada tahun 1995 yang mana mulai membesarkan tiang-tiang masjid serta atapnya. Kemudian renovasi kedua tahun 2016 menambahkan serta melebarkan tempat wuduh dan juga membuat toilet baru sebelumnya ada toilet di buat oleh pemerintah. Namun sekarang sudah di timbun sebelumnya belum ada toilet sebagus itu.

Ada toilet seadanya toiletnya seperti pelapon kayu karena toilet itu kotor dan tidak terawat sehingga orang masih kesulitan untuk mengambil air whudu. Tempat toilet sekarang ini dulunya masih seperti jurang sehingga di datarkan terlebih dahulu dalam pembangunannya. Setelah di datarkan baru lah jadi tempat whudu dan toilet saat ini baik tempat laki-laki maupun perempuan.

Kemudian terakhir kali di renovasi yaitu pada tahun 2017 yang mana pak burhan ditunjuk sebagai ketua pembangunan saat itu, yang mana saat itu Masjid Al-Mukmin mulai melebarkan tempat beribadah yang mana warga setempat sudah mulai ramai, bukan itu saja adapun saat itu juga membangun tempat TPQ serta buka semuanya hingga menjadi saat ini.

C. Program Kerja PDMM

1. Peta Dakwah

Peta Dakwah merupakan sebuah program yang berusaha mengumpulkan data jamaah dan warga di sekitar masjid. Data tersebut disatukan dalam sebuah buku, kemudian menjadi *data base* masjid. *Data base* ini memiliki banyak manfaat seperti untuk kebutuhan pembagian zakat fitrah, membantu sesama warga, membantu usaha warga, dan lain sebagainya.

Program Peta Dakwah dimuali dari pembuatan kuisisioner. Ada sekitar 15 pertanyaan mendasar yang diajukan ke jamaah dan warga. Kemudian, mahasiswa dibagi menjadi lima kelompok untuk mendata seluruh jamaah dan warga di area masjid. Survei masyarakat dilakukan setiap hari oleh 2 kelompok yang berbeda, kelompok 1 melaksanakan survei masyarakat pada hari senin dan selasa sedangkan kelompok 2 melaksanakan kegiatan survei masyarakat pada hari rabu dan kamis kemudian hari jum'at. Dimana pada hari jum'at kegiatan survei dilaksanakan secara bergantian antara kelompok 1 dan 2.

Gambar 1. Mahasiswa menyebarkan kuisisioner dan mendata warga



2. Sanitasi Masjid

Sanitasi Masjid merupakan kegiatan mahasiswa/i yang dilaksanakan selama 2 minggu sekali dengan membawa alat kebersihan seperti membawa pemotong rumput (arit) dan membawa sapu kemudian mahasiswa/i bersama dengan marbot Masjid Al-Mukmin membersihkan masjid di antaranya kebersihan di halaman masjid dengan menyapu halaman, merumput halaman masjid, membersihkan selokan kemudian untuk di dalam masjid ada yang melakukan kegiatan menyapu masjid, membersihkan bagian yang kotor dengan kemoceng dan mengepel bagian dalam masjid.

Gambar 2. Mahasiswa membersihkan pekarangan masjid



3. Tabligh Akbar

Tablig Akbar adalah acara pengajian al-Qur'an dan dakwah yang dilaksanakan selama 2 minggu sekali dengan mengundang ustadz untuk memaparkan materi ceramah agama kepada masyarakat masjid al-mukmin dengan tetap mengikuti protokol kesehatan seperti menggunakan masker, menjaga jarak dan cuci tangan sebelum pelaksanaan kegiatan.

Gambar 3. Suasana Tabligh Akbar



4. Kampanye Covid-19

Berbagai kegiatan yang dilakuakn dalam rangkai kampanye Covid-19, seperti pembagian masker gratis. Pembagian masker adalah kegiatan mahasiswa/i dengan menyediakan masker yang berjumlah 50 buah masker, masker ini disediakan bagi jama'ah masjid al-mukmin yang tidak menggunakan masker pada kegiatan tablik akbar.

Gambar 4. Mahasiswa membagikan masker kepada jamaah



5. Pembacaan Hadis

Pembacaan Hadis adalah kegiatan membaca kitab hadis solihin atau hadis yang sahih sebelum pelaksanaan sholat magrib dan isya yang dilakukan oleh mahasiswa di depan jamaah masjid al-mukmin.

Gambar 5. Seorang mahasiswa membaca kitab hadis ba'da magrib



6. Aktivasi Risma (Remaja Islam Masjid)

Aktivasi Risma merupakan kegiatan kaderisasi Remaja Masjid Al-Mukmin yang dilakukan oleh mahasiswa/i bersama dengan pengurus masjid dengan memberikan undangan kepada remaja sekitar masjid kemudian dilaksanakannya rapat dengan memilih ketua dan wakil ketua

risma dan membentuk panitia anggota risma itu sendiri. Dengan adanya aktivasi risma remaja dapat menyiapkan seorang remaja yang mampu membacakan hadis sebelum pelaksanaan sholat magrib, isya dan subuh.

Gambar 6. Mahasiswa bersama Remaja Masjid



7. Syiar Diri

Syi'ar diri adalah kegiatan membentuk lingkaran antara mahasiswa/i kemudian ada salah satu mahasiswa yang menyampaikan materi ceramah agama, ada mahasiswa yang menjadi moderator dan setelah selesai menyampaikan materi ceramah agama teman-teman yang lainnya diberi kesempatan untuk menyampaikan kritikan dan saran kepada salah satu mahasiswa/i yang menyampaikan ceramah agama.

Gambar 7. Mahasiswa bersama Remaja Masjid



8. Halaqah

Kelompok Halaqah merupakan kegiatan pengajian pembacaan al-qur'an dengan membentuk lingkaran, dimana setiap mahasiswa/i membaca al-qur'an secara bergilir kemudian sama-sama mengoreksi bacaan teman-temannya yang masih kurang pas cara pembacaannya.

Gambar 8. Mahasiswa bergiliran membaca al-Qur'an



D. Faktor Pendukung Kegiatan

1. Adanya Dosen Pembimbing Lapangan yang meluangkan waktu, mengarahkan dan memberikan bimbingan mulai dari kegiatan Penerimaan Mahasiswa/i hingga Pelepasan Mahasiswa/i PDMM di Masjid Al-Mukmin.
2. Kegiatan PDMM diterima dan disambut dengan antusias oleh pengurus Masjid Al-Mukmin meskipun dalam lokasi zhona merah dengan menerapkan protokol kesehatan.
3. Mahasiswa/i PDMM Melaksanakan kegiatan dengan saling bekerja sama dan berjuang memberikan sumbangsi berupa tenaga, pikiran dan materil.
4. Masyarakat bersedia memberikan waktunya untuk kami wawancarai pada saat kegiatan Survei Masyarakat

E. Faktor Penghambat Kegiatan

1. Lokasi Masjid Al-Mukmin berada dalam status zhona merah sehingga kami tidak dapat berbaur kepada anak-anak dalam kegiatan TPA.
2. Dalam Suasana Covid-19 yang terus meningkat banyak masyarakat tidak berkenan hadir meramaikan kegiatan di masjid
3. Ada beberapa masyarakat tidak mau di data saat kami melaksanakan kegiatan survei masyarakat dalam pembuatan dakwah sehingga beberapa mahasiswa/i mendapatkan perlakuan yang tidak sewajarnya seperti dimarahi dan bahkan sampai di usir.
4. Perbedaan pendapat golongan tua dan golongan muda dalam melaksanakan kegiatan di masjid sehingga kami sebagai golongan muda tidak dapat memberikan pembaharuan dengan gagasan yang lebih imajinatif.

BAGIAN II

FAKTA-FIKSI

SKENARIO PARA PEMBURU DATA DAN NASEHAT SANG IMAM

Aprinju Andoyana

Ketika adzan ashar berkumandang, aku segera melaksanakan sholat ashar kemudian bersiap-siap dan melanjutkan perjalanan pemburuan data. Aku mampir terlebih dahulu ke toko fotocopy untuk memperbanyak lembar kertas yang menjadi bahan untuk berkelana melaksanakan pemburuan data. Aku mengawali keberkahan dengan mengucapkan lafaz *basmallah* kemudian berucap *hamdalah* ketika telah tiba di Masjid Al-Mukmin.

Aku, seperti aku di hari sebelumnya. Menggunakan balutan jilbab sederhana, pin pengunci jilbab berbentuk bunga di dada kiri, rok kembang, dan terpenting adalah jas hijau berlogo IAIN Bengkulu. Aku ditemani Woni, seorang gadis yang tidak ingin dikatakan kurus karena takut fitnah, dan merasa kesal jika disebut gemuk karena memang begitulah kenyataannya.

Sore itu, kengerian Virus Corona masih menghantui setiap masyarakat sehingga masih perlu menjaga diri untuk menghindari diri dari bahayanya. Corona merupakan penyakit yang mewabah hingga penjuru negeri bahkan dunia yang tiada hentinya, bahkan vaksin pun belum juga berhasil ditemukan. Kami tetap mawas diri dengan menggunakan masker dan tidak lupa untuk menjaga jarak di antara kami.

Jantung berdebar kencang dengan senyum yang terpancar di wajah sambil membawa beberapa lembar kertas menuju gang kecil di sebelah kanan masjid yang di dalamnya ada beberapa rumah masyarakat.

Daun Cemanti di depan masjid tampak bergoyang woles ditiup angin. Saat itu terjadi, kami mulai melangkah menuju rumah-rumah di sisi kanan masjid. Cukup berjalan, aku dan Woni berhenti di depan rumah yang besar, bercat *orange* bersanding putih. Seorang

wanita tampak sibuk menyapu teras, di sisi kanannya, ada lelaki yang sedang menyiram tanaman.

“Salamualaikum. Permisi ibu, mohon maaf mengganggu waktunya sebentar. Boleh mintak waktunya sebentar untuk mengisi form data jamaah Masjid al-Mukmin” Aku berucap dari luar pagar besi yang tingginya kira-kira dua meter.

Tampaknya penghuni rumah ini sangat bersahabat. Kami dipersilahkan masuk, kemudian diberi air putih dalam kemasan, dan ditawarkan makanan. Sayang, tidak ditawarkan jadi menantu. Hehe..

Seluruh pertanyaan dijawab dengan serius. Karena pemburuan data, aku dan Woni izin pamit untuk melanjutkan ke rumah sebelahnya.

Beberapa saat kemudian...

“Assalamualaikum...” Woni menginjit karena rumah kedua ini berpagarkan tembok yang lebih tinggi dari badan kami.

“Ya Waalaikumussalam, ado apo yoo? seorang anak tampak tergepoh-gepoh menuju suara kami.

“Maaf ayuk, mau minta waktunya sebentar untuk mengisi data jamaah Masjid al-Mukmin”

“Sebentar yo yuuk.”

Anak tadi kembali ke dalam rumah. Apa yang dia lakukan di dalam? Mari kita berfantasi ria. Skenario pertama: anak itu membuat dua gelas air berwarna merah yang biasa disebut teh, kemudian mengambil stock kue dan buah yang ada di dalam lemari pendingin. Semua hidangan itu diletakkan di atas nampan berukuran besar.

Nampan itu melayang di atas tangannya menuju ruang tamu. Sejurus kemudian, kami dipersilahkan masuk. Sebentar lagi dia mengucapkan kata-kata yang sangat mustajab, yang dengan kata-kata itu orang lapar jadi kenyang, orang pusing menjadi sehat, dan orang marah menjadi bahagia. Skenario kedua: anak itu masuk ke

dalam, mencari ibunya. Ibunya keluar untuk menyapa kami, tapi si anak masih di dapur. Lalu kami mendengar suara dentingan sendok menyapa gelas. Air putih berubah menjadi hitam pekat dan manis, itu seperti aroma Torabika. Sementara si ibu menjawab pertanyaan kami, anak itu muncul dari balik tirai, dan traaa.... Sumatra tengah kami, bahagia.

“Silahkan masuk, nak.” Seorang ibu yang mungkin masih berumur 40 tahunan, berdiri di depan pintu. Iya memberi isyarat dengan tangannya menandakan sini masuk.

Rumah ini terasa sejuk. Hembusan angin sore masuk dari sela-sela jendela. Matahari memang terik di sisi barat, tapi itu hanya menyentuh bagian belakang rumahnya. Sofa batik nan empuk menjadi sandaran tubuh kami. Aku sedikit berimajinasi, skenario satu atau dua ya yang akan muncul?

“Ada yang bisa ibu bantu, nak?” Sahut ibu itu dengan ramah.

“Benar bu, kami bermaksud mengumpulkan data keluarga untuk kebutuhan *database* Masjid al-Mukmin.” Aku menjawab dengan yakin.

“Apa yang dibutuhkan?”

“Kami bertanya sesuai dengan form. Pertama tentang nama kepala keluarga?”

Woni langsung menodong dengan beberapa pertanyaan mendasar. Pertanyaan demi pertanyaan dijawab dengan tuntas. Rasanya sangat senang karena si Ibu terlihat antusias menjawab setiap pertanyaan dengan sepenuh hati meskipun kami tidak memberikan imbalan apapun.

Woni hampir menuntaskan pertanyaan, sedangkan aku masih menatap tirai yang menghubungkan ruang tamu dengan ruang tengah.

“Kemana anak tadi ya? Koq lama sekali? Ini tirai kenapa tidak bergerak? Kenapa tidak terdengar langkah orang menuju ke sini?”

Dimana anak tadi ya? Mungkin masih memotong buah atau mengaduk minuman hangat dengan cara cekatan dan senyap.” Harapku.

“Sudah selesai Aprinju.”

Woni memukul pahaku, aku terbangun dari harapan panjang. Memang benar kata orang bijak ‘berhayal itu tidak boleh lebih tinggi dari hayalan itu sendiri.’ Ada gak ya pepatah seperti itu, ah sudahlah.

Aku dan Woni melanjutkan pemburuan menuju rumah berikutnya. Kami berjalan perlahan sembari menceritakan khayalanku yang tidak kunjung terwujud.

Kami tiba di rumah yang di dalamnya terlihat dua orang wanita yang terdengar membicarakan suasana kehidupan yang tak hanya membutuhkan peluk. Namun butuh tangan untuk saling mengadahi ke atas, agar sang maha kuasa memberikan kemudahan. Mukanya sudah tampak keriput dengan menggunakan tudung kepala sambil memegang tampian beras di tepian rumah. Kehadiran kami secara tidak langsung telah menyapa ibu-ibu tadi.

“Assalamualaikum ibu boleh minta waktunya sebentar untuk mengisi form data”

Seperti sebelumnya, Woni si perempuan yang tidak mau dikatakan kurus dan marah dikatakan gendut, langsung menyampaikan tujuan kedatangan.

“Ya, Waalaikumussalam. Maksudnya apa?” katanya

“Kami ini mahasiswa Program Studi Manajemen Dakwah di IAIN Bengkulu tengah melaksanakan program Praktik Dakwah Makro-Mikro di Masjid al-Mukmin. Salah satu program kami adalah

mengumpulkan data jamaah masjid. Data ini nantinya dibutuhkan oleh jamaah untuk berbagai kebutuhan, seperti pembagian zakat, kupon kurban, santunan, dan lainnya.” Jelas Woni

“Pertanyaannya seperti apa?” Penasaran.

“Nama kepala keluarga di rumah ini, siapa ya bu?” Woni memulai

“Nama bapak, maksudnya? Sudirman Denin.”

Pertanyaan baru beberapa kami ajukan hingga masuk ke pertanyaan berikutnya tentang tanggal lahir dan data lainnya tentang kepala keluarga yang ibunya lupa-lupa ingat dan takut salah karena ragu.

“Silahkan masuk nak, langsung tanyakan sama bapak saja.”

Akhirnya... mungkin nanti ada sesuatu yang membahagiakan perut di dalam. Hehe... Aku melihat wajah bapak-bapak yang sudah keriput wajahnya dengan muka yang datar penuh ketaqwaan dan ketawaduhan, Raut wajah yang sudah tidak asing untuk kami lihat karena beberapa kali kesempatan kami sering melihatnya di rumah ibadah yang tidak jauh dari rumahnya. Muka yang sudah tampak beberapa tahun mengabdikan pada sang pencipta sehingga gayanya pun tampak seperti seorang Muslim sejati yang mengenakan pakaian koko dan mengenakan sarung meski kakinya sedikit pincang karena sedang sakit.

Setelah kami duduk di kursinya kami disuruh mengisi buku tamu terlebih dahulu. Rasanya masih terngiang dengan seorang yang tak asing dan sering terlihat di hadapan kami. Di mana ada suatu kejadian aku dan beberapa teman sedang membentuk lingkaran kami saling berhadapan dan saling menatap satu sama lain, peliknya kehidupan membuat kami butuh canda yang membuat candu sehingga tidak peduli apapun di sekitarnya.

Bunyi “hehehe” dan “hahaha” sangat seru sekali kami mendengarkan antara satu dengan yang lain. Semuanya sedang

menyimpan penatnya masing-masing bertemu dengan teman rasanya bisa mengurangi rasa penat di hati masing-masing bisa tertawa lepas pada hari itu rasanya sangat membahagiakan hingga kami lupa jikalau tetangga akan terusik dan bisa menyebabkan serangan bom api.

Beberapa anak lalu lalang lewat menggunakan sepeda, daun kelapa berhembus dengan perlahan-lahan dan masuk waktu senja dengan semilir angin lembut menyambut malam yang akan hadir. Salah satu teman kami rindi dengan leluconnya membuat kami semua tertawa, dan nia dengan ceplasplosnya berbicara sedangkan aku dan ocha adalah si pelaku tukang ketawa dan puput yang sibuk melihat hp nya sambil sesekali senyum menutup bibirnya begitupun dengan Herman dan Woni yang sesekali bicaradang juga memberikan lelucon. Hingga tiba malam hadir dan kami telah selesai melaksanakan sholat magrib.

Beberapa temanku asik bicara seperti Puput dan Ocha yang entah asyik membicarakan apa kemudian aku yang berada di antara mereka sedang membenarkan mukenah yang aku kenakan kemudian tiba-tiba terdengar bunyi dari pengeras suara “saya puluhan tahun mengabdikan dengan rumah ibadah, penting untuk menjaga adab dan akhlak jangan tertawa besar sehingga mengganggu orang untuk melaksanakan ibadah” kurang lebih penjelesannya seperti itu. Aku yang tadinya berdiri langsung duduk seketika dengan perasaan bersalah dan merasa kapok apa yang kami lakukan sore itu, rasanya sangat malu. Namun juga bersyukur ada yang menegur karena dari kejadian tersebut bisa menyadarkan kami semua untuk menjadi manusia yang lebih beradab.

Hingga tiba di rumah bapak tersebut masih terpikirkan kejadian beberapa hari yang lalu, tapi alhamdulillah tidak dibahas dan dibicarakan lagi soal kejadian kemaren. Selanjutnya kami mulai memasuki pertanyaan yang belum tuntas di jawab ibu tadi. Pertanyaan demi pertanyaan sudah kami ajukan dan ada beberapa

pertanyaan tentang masjid itu sendiri telah kami jawab dan beberapa pertanyaan langsung terlewat saja dan memasuki pertanyaan selanjutnya.

“Menurut bapak apa alasan orang-orang belum hadir ke masjid?” Sodorku

“Karena masyarakat sibuk dengan memikirkan dunia dan belum memiliki kesadaran untuk melaksanakan ibadah di rumah ibadah dan karena Covid-19 menjadi alasan untuk tidak melaksanakan ibadah di masjid” Bapak itu menjelaskan dengan suara lirih dan mata berkaca-kaca.

Dengan banyaknya pengalaman ibarat kata orang dulu telah banyak menikmati asam, pahit dan manisnya kehidupan sehingga wajar saja jikalau kata-katanya sangat bijaksana dari seorang bapak yang mumpuni menghadapi kerasnya kehidupan sehingga keluar kata motivasi dan memberikan kami semangat untuk berjuang dalam memburuh data. katanya “Jadilah pribadi yang baik dalam berdakwah sehingga nantinya bisa menjadi contoh yang baik dalam masyarakat” sebuah nasihat yang membuat aku sadar bahwa kami memiliki tugas yang tiada henti-hentinya hingga ajal menjemput bagaimana pentingnya sebuah tanggung jawab.

GUVE: SAKITNYA GAK SEBERAPA, MALUNYA LUAR BIASA

Oca Irma Sulura

Heey guys.. Kenalin ni nama guve (dibaca guwe yaa) Oca Irma Sulara. Guve mahasiswa kampus IAIN atau Institut Agama Islam Negeri Bengkulu. Kalo orang Bengkulu pasti tau kampus guve dimana, yaitu kampus paling bagus di Kota Bengkulu itukan menurut guve. Gak tau kalo menurut kalean semua. Jadi gak usah marah tehhh hiyahahaha.... ngakak parah guling giling di jalan, sumprit, attt dah bang.

Setiap orang pasti pernah mengalami hal tak mengenakan dalam hidupnya. Tak peduli kejadian itu dilakukan dengan sengaja atau tidak. Misalnya, tanpa sengaja terpeleset di tengah kerumunan. Rasanya memang tidak sakit, tapi perasaan malunya itu yang membuat kita akan mengingatnya sepanjang hidup. Ada beberapa kejadian yang sangat memalukan sampai gak bisa kita lupain gusy. Percaya gak sih.? Kalo gue sih percaya banget.

Ok sebelum guve cerita tentang kejadian yang guve alamin. Guve kasih tau dulu kejadian-kejadian yang sakit gak seberapa tapi malunya bisa seumur hidup gusy. Kejadian yang pertama yaitu "kentut." Kejadian ini tak cuma memalukan, tapi juga bisa merusak *image* seseorang. Bayangkan saja saat sedang asyik ngobrol dengan teman atau rekan kerja, tiba-tiba tanpa sengaja melepas kentut. Ya bayangin aja kalo elu kentut di depan banyak orang, apa yang elu rasakan?

Ya emang sih lega tapi aromah nya itu yang gak bisa tersimpan. Udah kentut kencang eh berbaik pula .gak kebayang kalo itu kejadian sama guve. Ya guve berharap sih bisa tahan, so guve kasihan sama orang yang cium bauk nya.entar pinsan gue juga yang repot hiyahahaha.... ngakak parah guling giling di jalan sambil ngesot, sumprit, attt dah bang.

Ok lanjut kejadian kedua "kesandung" atau bahasa geol-nya tersplet ehh maksudnya terpeleset. Kesandung sih jadi hal yang biasa bila terjadi di tempat sepi. Namun, bila sedang ada di tengah keramaian akan lain jadinya. Kejadian ini kayaknyaaa udah lanjut dulu. Siapa di sini yang pernah jatuh tapi akhirnya pura-pura olahraga atau yang laennya. Guve yakin sih semuanya udah ngerasain khan. Gak usah senyum-senyum bacanya. Guve tau yang lagi baca pasti pernah alamin kan. Kaget ya guve tau dari mana. Yah tau lah, scara gitu guve kan para ahli eh para normal hiyahahaha.... ngakak parah guling giling di jalan sambil salto, sumprit, attt dah bang.

Lanjut aja kejadian selanjutnya ok gusy. "jatuh dari pohon" pengalaman jatuh dari pohon itu terkadang memang sering terjadi bukan? Tapi ya gak terlalu malu sih. Alisan udah malu sakitnya bisa sampai mematahkan tulang belakang dan bisa membuat bagian kulit kita menjadi indah alisan punya tato gratis tanpa bayar gusy. Mau gak? Cobain aja, pasti nagih. Guve jamin dah selain elu diomeli sama emak elu, juga dapat sapu terbang. Bukannya diobatin tapi malah dapat hadiah yang gak akan dilupakan sejagat raya hibrida. Yaa ibarat kata *double kill* kalo di game Mobile Legend. Hiyahahaha.... ngakak parah, mau guling, eh taunya sendal ketinggalan di jalan, attt dah bang.

Ok itu adalah kejadian yang pernah kita alamin ya. Bukan kita sih lebih tepatnya guve heheh. Guve bakal ceritain kejadian yang guve alamin saat guva -eh guva lagi, maksudnya att dah baaang-, melaksanakan kegiatan PDMM.

Nah kebetulan guve ditempatkan di Masjid Cokro Alamin. Bukaaan....hampir senada, maksud akkuh tu, Masjid al-Mukmiin. Selama dua bulan lebih atau kurang lah. Banyak banget kejadian seru yang guve alamin saat guve melakukan kegiatan PDMM. Banyak banget pelajaran yang guve ambil dari kegiatan ini, gengs. Bahkan ada kejadian yang memalukan guve bersama teman-teman.

Selasa 14 Juli jam 16:30.

Guve dan teman guve, sebut saya namanya Mawar atau bisa juga disebut Melati atau lagi bisa disebut Semuanya Indah. Ohh tidaak, itu lagu guve masa kanak-kanak dulu, gengs. Nama temen guve itu, Yesi Puput Mawar Melati Semuanya Indah. Nah kebetulan guve sama dia itu selalu pergi barengan. Jadi kalo telat ya bareng juga lah. Kalo di hukum ya kalo bisa Puput aja, gue gak usah hiya...hiyaa...hiyaa... Jahat banget lu Chaa.

Bercanda mah guev. Secara secarum, guve rang nah Baik, suka menabung, suka menolong, menolong orang yang gak bisa abisin uang hiya...hiyaa...hiyaa... ngakak parah guling giling sambil salto menuju warung Pak Haji Bokir, sumprit, attt dah bang.

Saat guve dan Puput Melati Semuanya Indah sampai di masjid tempat guve PDMM. Teman-teman yang lain sudah ada yang datang tapi bukan melaksanakan tugas masing-masing melain kan ngobrol kalo bahasa gaul nya menggunjing gusy.

Tapi jangan seuzon ya kita bukan ngomongin orang. Yang kita omong paling tetangga dekat rumah, ibu-ibu kompleks yang ngunjingin kita (niih tak gunjingin balik). hiya...hiyaa...hiyaa... Gak laah, kiteh orang cuma gomongin keseharian di masjid yang pastinya. Jadi mereka semua lanjut cerita saat guve tiba di sana.

Ya karena guve baru datang otomatis guve gak tau alur cerita nya yaakhhan. Ya kali guve tau, tapi guve tetap ketawa aja kalo mereka ketawa. Sebelas dua belas kayak orang gila sumpah.

"Eh.. Cha kamu ketawa-ketawa emang tau apa yang mereka obrolin?"

"Yah kalo mereka ketawa, kita ketawa juga dong, Put. Dari pada pelanga-pelongo ya khan. hahaha".

"Dasar aneh kamu, Cha" sambung Puput.

Pada akhirnya, eethh dah udah mau berakhir aja nih tulisan? Guve dan Puput masuk dalam percakapan mereka. Seiring berjalannya cerita. Kiteh melanjutkan tugas kiteh di masjid, yaitu

belajar ceramah di depan teman-teman sendiri ya belum ke depan banyak orang.

Giliran penceramah pertama yaitu Cokro Alamin. Dia membawakan ceramah dengan tema "Berbakti kepada Orang Tua". Masya Allah, Cokro. Memang kahlakmu, calon laki idaman mah ini. "Assalamualaikum, Wr, Wb. Baik di sini saya ingin sedikit memberikan pencerahan kepada teman-teman semua di sini..." Cokro mulai membuka ceramah nya. Guve membayangkan gimana ya kalo Cokro menjadi bapak dari anak-anak guve.. ihhh... seram. auuuuu...

Sepuluh menit berjalan Cokro melakukan ceramah. Sekarang giliran Rindi Ramadhan yang akan melakukan ceramah. Saat Rindi melakukan ceramah ada saja kekonyolan yang dilakukan Dia sampai akhirnya semua teman termasuk guve tertawa lepas gak henti-hentinya.

"Baik di sini saya akan melanjutkan ceramah agama yang kedua. Yang berjudul "sabar itu indah".

Masya Allah, Rindi. Sabar itu indah. Kamuh bakal sabar menunggukuh? Hiya...hiyaa...hiyaa...

"Jadi teman-teman ayolah kita bersabar agar Allah selalu sayang kepada kita" Rindi mulai melakukan ceramah.

Nah di sini ya di sini yang buat semua teman-teman tertawa dan termasuk guve. Saat semuanya fokus mendengarkan dia ceramah. Tiba-tiba rindi berkata "Baik mungkin itu saja yang dapat saya sampaikan."

"Hah.?! Woiiii Rindii elu ceramah atau apaan? belum lima menit elu udah tutup aja ceramah nya" sahut guve dengan kaget dan yang pastinya sambil ketawa gak tahan."

"Naah ini, aku menutup ceramah untuk menguji kesabaran kalian. Sabar itu bukan kata-kata, tapi aplikatif." Boom..

"Gila elu, Rind. Apa coba yang bisa kita ambil kesimpulannya?"

"Jadi kesimpulannya.... Silahkan pak Herman untuk disimpulkan." Rindi melempar ke Herman.

"Lah koq aku?"

"Lah kan kamu moderator. Moderator memberikan kesimpulan."

Sumpah emang kocak dah teman guve. Kalo kocak bukan anak Manajemen Dakwah namanya hiyahahaha. Salah satu marbot masjid mulai memutar ceramah agama, karena jam sudah menunjukkan untuk bergegas menuju tempat wudhu atau shalat magrib.

"Baik tadi kita sudah melakukan kegiatan seperti biasanya. Kita tutup kegiatan kita dengan membaca lafaz hamdalah. Saya selaku moderator, apabila ada salah kata saya minta maaf kepada Allah saya mohon ampun, Assalamualaikum" Lanjut Herman.

Setelah melakukan shalat magrib. Kami melakukan kegiatan selanjutnya yaitu belajar mengaji bersama. setelah melaksanakan mengaji bersama. tiba-tiba pembatas antara tempat shalat laki-laki dan perempuan di buka.

"Di sini saya ingin sedikit menyampaikan kepada seluruh jamaah masjid al-Mukmin" Imam masjid seperti nya ingin menyampaikan sesuatu.

Guve sebagai jama'ah masjid kepo banget dungs. Hal penting apa yang akan di sampaikan oleh beliau. Soalnya gak ada kegiatan pada malam itu, dan yang guve tau imam masjid itu ngomong kalo lagi ada kegiatan di masjid.

"Eh kira-kira apa sih yang disampaikan sama pak imam Cha?" Aprinju bertanya sama guve.

"Guve juga gak tau apa yang mau dia sampaikan. pembagian kulit kurban kayaknya" Sambung guve sambil bergurau. Bukan oca kalo enggak ada gurauan.

"Kamu Cha, aku tanya serius mala dijawab main-main."

"Jujur saya sangat kecewa..." Imam masjid melanjutkan pembicaraan nya. "Eh kok imam kecewa. Astaghfirullah." Puput tanya gue juga. kalian kenapa nanya sama gue semua sih. gue juga gak tau woi. Dalam hati gue yang ngomong bukan mulut gue. Gue hanya senyum saja saat Puput nanya gitu.

"Kalian tau kan masjid itu tempat ibadah, tempat mendekatkan diri kepada Allah?" Imam masjid lanjut bicara. "Tau pak." Sambung semua jama'ah.

"Jujur saya kecewa karena saya mendengar suara yang begitu keras dari masjid ini. Masjid ini bukan tempat ketawa ketiwi. Kalian semua di sini kan sudah dewasa sudah tau benar dan salah. Jadi tolong kalian berikan contoh yang baik untuk para warga di sekitar Masjid Al-Mukmin ini" lanjut imam masjid.

Sumpah gue langsung tertunduk malu. Jujur gue ini termasuk tipe cewek yang pemalu. Jadi kalo sekali disindir kayak gitu apa lagi gue salah juga karena gue ikutan ketawa keras. Jujur gue gak ada muka lagi gusy. Semuanya tertunduk malu. Ya gimana gak malu kalo kita emang salah.

"Ya Allah imam masjid kecewaa sama kita. Ya Allah maafkan aimm ya Allah. Aimm gak akan mengulanginya lagi" Gue melamun

"Terutama untuk kalian yang disini bertugas untuk membantu meningkatkan kebaikan di Masjid al-Mukmin ini." Lanjut pak Imam Masjid.

Kami semua hanya bisa terdiam karena kesalahan yang kami lakukan tadi. Kejadian ini gak akan bisa gue lupain. Karena malunya sampe ubun-ubun. Mau pulang aja malu rasanya. Jam

dinding pun mulai menunjukkan tanda-tanda waktu untuk melakukan shalat isya. Kami semua kembali melakukan shalat isya berjamaah.

"Gue gak nyangka kalo pak imam bakal dengar kita ketawa" Rindi mulai berbicara saat selesai shalat berjamaah.

"Aku juga kaget." lanjut Herman.

"Udahlah jadikan pelajaran saja biar kedepannya kita gak kayak gitu lagi. Lagian juga itukan salah kita juga kenapa ketawa gak ingat tempat" lanjut Aprinju.

Gue hanya bisa diam dan diam gak ngomong sampai pulang kerumah. karena gue malu banget gusy. Gue gak tau lagi mau bilang apa.

"Kita langusang pulang Cha atau mau makan dulu." kata puput.

Gue hanya mengangguk saja menjawab pertanyaan dari Puput. Kami bergegas pulang dan belajar menenangkan diri. Gue berharap banget agar gak terjadi lagi kejadian yang sama. Aamiin ya Allah. Malu nya itu yang sakit banget. Depan banyak orang dibilang kayak gitu siapa yang gak malu coba.

Itu adalah kejadian yang pertama gue alamin. Kejadian yang kedua yaitu kejadian yang gue alamin sendiri tanpa melibatkan orang lain. Tapi malunya itu lo. Gue sih berharap gak banyak yang liat. Kalian masih ingatkan sama macam-macam kejadian yang gue ceritakan di awal tadi. Nah gue dapat kejadian yang kedua, yaitu tersandung atau terpeleset gusy. Sumpah ini namanya malu banget.

Pada hari Rabu tanggal 29 malam kamis -bukan malam jum'at ya, kalau malam jum'at terpelesetnya beda lagi tuh. Hiya...hiya...hiya...-. Kami semua diwajibkan untuk datang ke masjid al-Mukmin untuk mendengarkan tugas-tugas kami karena akan datangnya lebaran Idul Adha.

Jadi kejadian ini bermula pada saat mau melakukan shalat magrib. Gue saat itu sudah menyiapkan alat shalat.

"Cha banyak banget sih nyamuk disajadah elu." Aprinju menegur sajadah gue.

"Eh iya juga ya. Kayak nya gak dicuci satu abad deh, Nju."

"Yah udah ganti sana. Banyak juga kan sajadah di situ ngapain ngambil yang ini Cha."

Saat gue mau ganti sajadah. Nah di situlah kejadian itu terjadi. Gue gak tau ya apa mukena gue yang salah atau gue yang benar. Gue gak tau. yah udah kita salahin aja mukenanya sama kaki guev. Kebetulan mukena yang gua pakai itu kebesaran dan gue kekecilan kayak nya gitu sih. Saat sajadah udah di tangan guev. Tiba-tiba mukena gue keinjak dan akhy gue "GRABAK!!!!!"

Gue jatuhh gusy. Jatuh guys. Ya Allah jautuh tuh tuh tuh." Astaghfirullah, malu untuk kedua kalinya gue.

"Astaghfirullah, Chaa." Aprinju kaget.

Guev langsung berdiri dan berlari ke arah Aprinju.

"Eh Oca kenapa.?" Tanya Novia ke Meta

"Enggak tau. Emang kenapa Nov?" Jawab Meta.

"Ya Allah Oca gak papa kan?" Aprinju tanya sama gue.

"Guev malu lagi, Nju. Ya Allah. Sakitnya gak seberapa, malu nya itu lho." jawab guev. udah gak ada yang liat kok" Lanjut Aprinju.

Sumpah itu adalah kejadian dimana guev kepeleset di depan umum dan malunya woi. So, mari lanjut ke tiga hal yang bisa elu lakukan untuk mengurangi malu ketika ke peleset di depan umum. Bertingkah biasa saja, jangan menoleh kemana-mana, jangan memastikan bahwa elu baik-baik saja atau apapun, hanya bertingkahlah seolah-olah jatuh mah biasa. Bangkit sebiasa mungkin, jika di restoran maka elu langsung saja menyantap

makanan dengan lahap. Jika di jalan elu bertingkah saja seolah elu sedang buru-buru dan jatuh di tempat umum sama sekali tidak mengganggu.

Tertawalah. Guve tidak tahu bagaimana menjelaskan nya, hanya saja pernah suatu ketika gue jatuh di kolam renang, teman gue tertawa, semua orang melihat dan gue merasa malu (kehilangan muka lebih tepatnya), namun gue menutupi rasa malu dan sakit itu dengan tertawa mengikuti teman saya. Saya bertingkah seolah-olah baru saja melakukan lelucon terlucu seumur hidup. Dan well, muka konsen orang bertahan selama beberapa saat sampai kemudian beralih kembali ke aktivitas mereka yang sebelumnya.

Menangislah. Kenapa cara ini ampuh, hum...hum, akan saya ceritakan. Anyway, itu cara saya.. bagaimana cara kamu? Nah itu adalah kejadian memalukan yang guve alami. Makasih buat kalian yang sudah menyempatkan waktu untuk membaca cerita gue ya. See you on the top.

SEMANGAT BUSHIDO

HARAKIRI

Revaldo

Salah satu program kerja Praktik Dakwah Makro-Mikro yang saya dan teman-teman laksanakan adalah membuat peta dakwah. Kami sepakat untuk mengumpulkan data jamaah di saentero Masjid Al- Mu'min. Bagi saya, ada momentum yang menggelitik nalar dan rasa silaturahmi. Tidak dapat diterima oleh akal ketika kami memasuki rumah jamaah, dibekali oleh surat izin dari Ketua RT 11, Ketua Masjid, dan surat tugas dari kampus, tapi masih ditolak dengan berbagai argumentasi.

Juga tidak dapat diterima dengan rasa silaturahmi karena cara penerimaan yang dinilai kurang wajar. Padahal Rasulullah SAW telah menempatkan tamu sebagai orang yang harus dimuliakan. Tentu ini menjadi bahan menarik untuk ditulis, kemudian dikonsumsi bersama. Tapi perlu digarisbawahi adalah sebagian besar, saya setuju untuk mengatakan bahwa jamaah dan warga di Jalan Hibrida 14 sangat menghargai orang baru, kecil, dan minim pengalaman seperti kami mahasiswa IAIN Bengkulu.

Tidak ada yang spesial sore itu. Langit meninggi seperti hari kemarin, awan berarak bersahaja, burung sesekali mondar-mandir di atas kubah masjid, air sungai terdengar samar, kendaraan melintas lebih sepi mungkin sudah melewati jam pulang kantor. Hanya anak-anak yang tampak heboh di ujung gang, aku bisa tahu karena seperti biasa suara teriakan mereka khas memecah kebisuan langit sore. Saat kami melintas, aku melihat mereka sedang asik bermain tepuk bulu.

Perburuan data sore itu dimulai, aku dan beberapa rekan mendapat bagian mengunjungi rumah warga di selatan masjid. Langkah kaki kami mengarah ke rumah bercat biru, berpagar bambu-bambu yang tampak telah menguning. Rumah itu bergaya modern dengan dua tiang menopang di depan. Sisi kanan ada garasi

yang belum dihuni kendaraan roda empat. Di depan garasi itu, pagar sedikit terbuka, sehingga aku bisa melihat seorang ibu dan anak perempuannya yang merasakan kehadiran kami. Ibu itu mengenakan daster merah dengan ornamen bunga yang tidak terlalu jelas. Mungkin antara mawar bercampur kamboja musim semi. Postur tubuhnya tidak terlalu tinggi, kata orang 'semampai' semeter tidak sampai. Wajahnya mulai dimakan usia, mungkin efek banyak anak. Karena dulu aku pernah dengar, wanita yang banyak anak, raut muka akan lebih tua. Pada kedua bola matanya tidak ada yang istimewa, hidungnya sedikit tertekan, bibirnya tebal. Tapi yang mencuri perhatian adalah alisnya. Tajam bak samurai jepang dengan semangat Bushido Harakiri.

Insting kami sepakat mengucapkan salam.

"Walaikumsalam, ada apa ya?" ibu itu tampak sedikit memberi tekanan pada huruf 'lam'.

Kami tidak berpengalaman untuk merespon ini. Tapi Sari dengan sedikit gemeteran menyodorkan sebuah kertas bercap RT dan Masjid Al-Mukmin.

"Ini maaf bu, eee... mohon maaf... eee mohon informasi tentang data yang kami butuhkan untuk kebutuhan masjid." Serak terdengar, tapi itu lebih berani dibanding kami yang hanya mematung di belakang.

"Benar bu.." Oca mendukung.

Aku diam...

"Lho... kan sudah ada di RT semua data warga, kenapa diminta lagi?" Ibu yang alis matanya bak samurai jepang, meresepon.

"Jadi gini bu... bla...bla...bla..." Sari memberikan alasan persis seperti yang diajarkan pak Ihsan.

Aku diam...

"Kenapa kalian tidak ke RT saja, lebih menyingkat waktu."

“Data di RT tidak lengkap ibuuuuuuk” aku membatin, itu berarti aku masih diam.

“Mohon maaf, data di RT hanya sebatas Kartu Keluarga, sedangkan data untuk masjid lebih detail, bu” Jelas Oca
“Benar bu...” Aku mulai bersuara walau hanya sedikit, cukuplah.

“Gimana ya, saya lagi ada kerjaan lain.” Ada indikasi penolakan.

“Kalian butuh informasi seperti apa, nak?” Ibu itu menambahkan sembari melancipkan ujung alisnya.

“Maaf bu, seputar data diri kepala keluarga, anak, pendapatan, pendidikan, yaa seperti itulah bu.” Jawab Sari

“Hmm.. untung ada Sari di sini,” batinku.

“Wah itu privasi. Masak kalian minta data pendapatan. Yaa malu lah.”

“Masak? Kami bukan lagi masak, ibuuuuuuuuk.” Batinku.

“Jika nanti ada pertanyaan yang ibu tidak ingin menjawabnya, boleh koq bu dilewatkan saja. Ini murni untuk kebutuhan umat dan masjid, jadi tidak ada paksaan atau sesuatu yang mengikat.” Jelas Sari dengan yakin.

Aku sedikit kaget ketika Sari menjelaskan hal itu. Persis sama seperti yang aku pikirkan. Sebenarnya aku mau mengutarakannya, tapi ya sudahlah, ada yang mendahului.

Sementara...

Aku masih diam.

Ada sorotan kecurigaan dari si Ibu. Aku melihat dari asimetris kedua alisnya. Sisi kanan sedikit naik 0,3 inci, sedangkan yang kiri tidak lebih sedikit. Tatapannya mendikte tubuh kami satu per satu. Ia memperhatikan sendalku, kemudian celana dasar hitam, terus ke

baju muslim yang dibalut almamater hijau, berhenti dirambut yang terbelah pinggir.

“Nama anak siapa?” Alisnya menjingkrak

Aku kalap, mengapa disituasi yang menegangkan ini, namaku yang ingin diketahuinya. Kenapa tidak nama temen di sebelahku, nama kucing yang sedang tiduran malas di depan garasinya, nama tanaman yang tumbuh di depan rumahnya atau yang tertanam dipotnya, atau nama malaikat pencabut nyawa. Kenapa bagian ini ada padaku?

“Namanya Revaldo, bu.” Sari sigap menjawab

Aku, masih gemeteran.

“Harusnya kalian memperkenalkan diri dulu, baru cerita yang lain.” Alisnya menjingrak dua gas.

“Harusnya anda mempersilahkan kami duduk dulu, menghidangkan minum, gorengan, syukur ada nasi beserta lauknya. Baru bertanya ini itu,” Batinku.

Ibu itu masuk ke rumah untuk beberapa saat. Sementara kami mengambil posisi terbaik, yakni duduk di beranda rumah, beralaskan lantai, ditemani rumput hias.

A few moment leter.

Pertanyaan dalam kuisioner yang telah kami siapkan mulai meluncur satu per satu. Alisnya turun beberapa inci, Ibu itu nampak malu dalam menjawab pertanyaan. Suaranya mendadak datar, berat, dan serak. Senyumnya tersungging, tangannya mengelus-elus paha. Apa ibu ini salah tingkah? Makin lama, suara si ibu mengecil sehingga tim pencatat data kesulitan mendengar.

“Jumlah anak berapa bu?”

“....wa”

“Mohon maaf berapa jumlah anaknya bu?” Sari mengulangi
“Duuuaa, satu laki-laki dan satu perempuan, gimana sih!”
Tampaknya ia kesal
“Nama anak laki-lakinya siapa bu? Dan anak
perempuannya?”

Kemudian Ibu itu menjawab dengan nada suara yang amat sangat kecil, dan dengan mendengar jawaban yang agak samar-samar. Sari terus saja menulis. Setelah melihat nama yang ditulis, Ibu itu tanpa semakin kesal. Aku lagi-lagi tahu dari gerak alisnya yang sempat naik beberapa inci dan meruncing tajam.

“Lho, kenapa nama anak saya salah?”

Kami terdiam.

“Idak dengar yo? Sudah diulangi, masih aja salah. Amatiran.”

“Maaf bu, tapi suara ibu terlalu kecil sehingga saya salah tulis.” Bela Sari.

Sejurus kemudian, si Ibu yang awalnya alis mata tajam bak samurai dengan semangat Boshido, berubah tumpul seperti pisau karatan yang tertancap di bawah pohon pisang sejak era Sriwijaya Kuno.

Sari berusaha mengulangi pertanyaan, namun ibu itu tampak malas menjawab pertanyaan Sari. Sekitar beberapa menit ibu itu nampak mengabaikan kami, kemudian ia mengulangi menyebutkan nama anaknya dengan nada marah dan suara yang agak keras, saudari sari pun menulis jawaban ibu tersebut dan kembali melanjutkan pertanyaan berikutnya, setelah semua data telah di kumpulkan kamipun berpamitan dan mengucapkan mohon maaf serta terimakasih kepada ibu itu yang telah bersedia mengisi data yang kami ajukan.

Kami melanjutkan pendataan warga ke rumah berikutnya, akan tetapi perasaan dari Sari dan Ayu mungkin kesal karena

merasa diperlakukan bukan seperti tamu pada umumnya. Mereka berdua sudah mulai agak malas untuk melanjutkan pendataan. Sementara aku berusaha untuk menenangkan mereka, sembari meneriakan “lanjutan.. lanjutkan.. lanjutkan.”

“Sudahlah tak usah terlalu dipikirkan, mungkin nasib sial sedang menimpah kita hari ini. “sahutku di tengah kekesalan mereka.

“Ihhh... nyebelin banget!deh hari ini, mulai dari ibu yang judesnya minta ampun sampe ke yang asik tidur-tiduran” jawab Sari,

“Iya tuh, pokoknya sial bener nasib hari ini” tambah Ayu

“Ada baiknya kita melanjutkan ke rumah berikutnya siapa tau yang kali ini orangnya ramah”, aku mencoba mengajak mereka untuk melakukan pendataan lagi,

“Sudahlah aku sudah malas, besok saja kita lanjutkan, sekarang sudah gak mood lagi”, jawab sari maupun Ayu

Dan akhirnya hal tersebut tidak membuahkan hasil karena kejadian hari itu membuat mereka sangat kesal dengan perlakuan beberapa warga yang kami minta datanya tersebut, sehingga kami pun kembali menuju Masjid Al-Mukmin. Di sepanjang perjalanan, kami hanya membahas tentang apa yang kami alami pada sore kelabu itu. Sari sempat terduduk lesu di pinggir jalan. Ayu memegang pundak Sari, sedangkan aku masih terdiam.

“Ada apa, Sari?” Ayu sedikit melirik.

“Menulis nama gang yang sudah kita data.” lirik Sari

Kami duduk beberapa saat. Dengan sigap, ada satu angkot putih, list merah di kiri dan kanan body nya, di depan kaca bertuliskan ‘doa seorang ibu’, berhenti di depan kami.

“Nak kemano, dek? Naiklah?” suara lelaki muda dari dalam angkot masuk ke telinga kami.

Sontak Sari menatap Ayu, Ayu pun membalas tatapan Sari. Aku menatap lelaki muda tadi, lelaki muda tadipun menatap mataku. Terjadilah moment yang sulit untuk dijelaskan. Aku merasa ada background musik Titanic ‘my heart will go on’ sayup merasuk pikiran.

“Tidak bang...” Ayu sedikit teriak dibarengi tawa.

Saat angkot melaju, kami menambah tawa. Mungkin ibu yang alisnya tajam bak samurai telah melukai hati kami, mungkin sore ini kelabu karena tidak ada yang istimewa, mungkin nyaliku untuk bersuara tidak lebih besar dari nyali semut, tapi yang penting di sore itu adalah kami mendapatkan pengalaman. Yaa.. Pengalaman yang kami ceritakan kepada teman-teman di kelas nanti, pengalaman yang akan kami tulis dalam buku nanti, pengalaman yang akan saya ceritakan kepada generasi mendatang, dan pengalaman yang akan mengubah keberanian dan cara pandang kami.

Come on, back to mosque karena setelah azan magrib, giliranku untuk membaca dua hadis suci dari Rasulullah SAW. Shollu ‘alannabi.

**DILIHAT DARI MANAPUN,
PENGALAMAN INI TETAP MENYENANGKAN**

Woni Puspa Pratiwi

Senja waktu itu, aku ingat sekali, hari pertama kami menjalankan salah satu program kerja yang telah direncanakan yaitu ceramah. Ceramahnya dilakukan bergantian dan ya aku mendapat urutan pertama dan ya yang benar saja jadwal ceramahku dua kali lipat dari teman yang lainnya.

Aku merasa sedikit jengkel. Pikir saja, mendapat giliran pertama di hari pertama. Penjadwalan yang aku nilai masih berantakan. Aku mengarahkan kejengkelanku pada Penanggung Jawab Proker Ceramah. Aku sempat berbicara ke PJ Ceramah, tapi jawabannya malah melipatgandakan kekesalanku.

“Rindi kok kamu bagi jadwalnya nggak rata banget si, nggak konsisten banget kamu jadi penanggung jawab, gimana kalau kamu jadi penanggung jawab perusahaan nantinya, jadi penanggung jawab ini aja kamu udah curang.” Jelasku

“Hehe...” Rindi tertawa.

“Yang ditunjuk sebagai PJ, siapa? Aku kan. Ya suka-suka aku lah. Lagian yang lain nggak ada protes tuh. Kenapa kamu sibuk banget protes masalah jadwal ceramah, lagian ya udah lah ya woni terima aja takdir kamu hhee”

Aku ingin pulang ke kosan, mengambil doublestick yang ada rantainya. Kemudian balik ke masjid dan menjitak kepala si PJ dengan doublestick tadi. Rantainya aku ikat di anak lidahnya, sehingga bisa aku seret hingga ke depan masjid.

“Iya aku tau tanpa kamu kasih tau pun aku sudah tau kalau kamu PJ nya, tapi bukan berarti seenak jidat mu aja bikin jadwal, Heh... Kamu punya dendam apa sama aku, gila, heleh-heleh pakai bawak-

bawak takdir emang situ Tuhan ngomong-ngomong takdir” Aku kesal.

Rindi tampak menghiraukanku. Aku semakin tambah jengkel sama orang yang bernama Rindi atau sama orang yang di dalam namanya mengandung unsur PJ. Teman-teman yang lain ikut tertawa, bukannya bantuin, kesal banget tingkat Dewa Arjuna.

Perdebatan itu pun berakhir. Aku tidak tau, aku sendiri yang mengakhiri, perdebatan itu, tapi ada rasa belum puas hati karena tidak ada perubahan jadwal. Andai saja aku punya kekuatan Naruto, akan aku hadiahkan sebuah rasengan tepat ke jantungnya. Ohh tidak, sepertinya rasensuriken lebih handal.

Seminggu berlalu, setelah kejadian itu, salah satu teman perempuanku, Desi, mengajakku dan Nia untuk sholat sunnah. Tapi berhubung aku dan Nia lupa niat sholatnya, jadi kami bertanya.

“Niat sholat sunnah nya apa?”

“*Ushallii sunnatazh ba’diyyatan tsalaatsa raka’aatim mustaqbilal qiblatin lillaahi ta’aalaa*” Desi memberikan jawaban

“Owhh...” Aku melengo

“Apanya yang owh...” Sambar Desi

“Ituu... ya ituu Ushalli tadi. Hehe” Aku pangling

“Ushalli....Ushalllii... Hayo apa sambungannya?” Nia sok menguji

“Ya itu tadi yang dibaca, ulangi Des?”

“*Hedewww... Ushallii sunnatazh ba’diyyatan tsalaatsa raka’aatim mustaqbilal qiblatin lillaahi ta’aalaa.*”

“Siaap, sudah aku rekam.” Jawabku selesai.

Setelah itu Desi langsung melaksanakan sholat sunnah, sedangkan aku dan Nia masih berdiri kebingungan. Masih berdiri. Aku menoleh ke Nia dan begitu sebaliknya. Kami tersenyum geli

“Kenapa nggak jadi sholat? Terus kenapa kamu senyum-senyum nggak jelas banget gitu?” Nia mendahului pertanyaanku

“Hehe... tadi niatnya apa ya?”

“Sama...” Senyum terukir lebar, pahala tidak jadi diperoleh, kami memutuskan tidak jadi sholat sunnah.

“Besok harus hafal.” Aku meyakinkan Nia

“Betul Won, paling tidak bahasa Indonesianya. Hehe” Nia memberikan opsi baru

Kami berdua merapikan mukenah dan sajadah, setelah itu duduk di belakang, sembari membicarakan tentang niat sholat yang lupa tadi. Jujur di situ kami berdua merasa kayak ‘mualaf’. Niat sholat sunnah aja kami lupa, karena ya jujur aku itu pelupunya tingkat Dewa Bratayuda. Eh... Bratayuda itu nama dewa atau nama sebuah peperangan di masa Mojopahit gak ya? Skip. Ternyata Nia juga lebih pikun lagi dari aku, mungkin tingkatannya sudah sampai Dewa Wisnu. Kami bertiga lebih akrab dari yang lainnya. Diantara kami, Desi lah yang lebih mendingan, tapi kadang-kadang kalau kumat pikun Desi lebih gila lagi. Hahaha...

“Kalian nggak jadi sholat sunnah?” Tanya Desi sambil melipat mekenanya.

Aku melirik Nia

“Hhmm, lupa niat” Nia menyingkap giginya

“Dasar kalian kebiasaan pikunya kelewat,” Desi menekan

Sore yang lihai menipu. Kami sudah sampai di sore-sore berikutnya. Aku kembali menunaikan Praktik Dakwah Makro-Mikro di Masjid Al-Mukmin. Aku merasakan banyak kejadian menarik, gembira, sedih, dan menjengkelkan yang penting untuk dimuat dalam tulisan ini.

Salah satu serpihan yang ingin aku ceritakan, ketika malam itu. Saat waktu sholat isya, setelah adzan berkumandang, dan iqomah sudah dibacakan, kami yang di masjid sudah siap-siap berdiri untuk melaksanakan sholat, tetapi terkecuali Nia. Owh dia lagi... dia lagi actor dalam tulisan ini. Di saat semua sudah berdiri, Nia malah duduk dan melihat ke arah ku dengan bingung, sambil garuk-garuk kepala.

“Kamu sholat, Won?”

“Iya lah sholat, aku mau masuk surga yoo. Kamu?” Jawabku kepada Nia

“Emang niatnya apa, Won?”

“Niat? Niat apa? Ini kan sholat isya masa kamu nggak tau niat sholat Isya, emang selama ini niat sholat Isya mu gimana?” Jawabku spontan.

“Lo.. Ini sholat Isya ya? Aku kira sholat sunnah” Kata nia

Di pertengahan sholat, ada salah satu dari teman yang cegukan. Setelah sholat, aku baru tahu bahwa itu Puput. Suara cegukannya sangat kedengaran dan berkali-kali, awalnya aku biasa aja dengarnya tapi nggak lama setelah itu aku dengar lirik suara Nia yang menahan tawa, dan bahkan sekali-kali suara tawanya sedikit jelas terdengar ditelingaku,

Itulah yang membuat aku ikutan menahan tawa, iya aku tau sholatku mungkin sudah nggak sah lagi, tapi ya mau gimana lagi inilah faktanya. Sampai selesai sholat aku daan Nia menahan tawa. Setelah selesai sholat aku sama Nia langsung pergi ke belakang sambil nyengir-nyengir, kami berdua sambil berbincang-bincang.

“Won kamu tadi dengar nggak suara cegukannya si Puput”

“Dengar lah, jelas banget suaranya, bukan cuma itu aku juga dengar lirik suaramu tahan tawa” jawabku

“Yang bener? Hmmm. maklum lah won, lucu, kan dari awal aku emang udah nahan tawa malah si Puput cegukan berkali-kali gimana nggak lucu akunya”

“hmmm iya-iya aku tau”

Kami berdua tertawa dengan cekikikan dan sedikit keras, sampai-sampai menarik perhatian teman kami yang lainnya.

“Kalian berdua kenapa, kok kayaknya lucu banget, emangnya ada apa” Oca dan Puput menghampiri kami.

“Hehe nggak kok, hanya lucu aja dengar Puput cegukan tadi kencang banget, apalagi suara Nia nahan tawa pas sholat tadi” jawabku

“Iya apa won? Emang kedengaran ya suara aku cegukan tadi? Perasaan nggak keras loh” Penjelasan dari Puput

“Iya lah, put, keras cegukanmu. Tapi aku nggak terlalu memikirkannya” Oca memberikan perspektif lain.

Gimana nggak betah dalam kegiatan ini. Aku hidup di tengah-tengah sahabat yang otaknya pada kurang-kurang waras semuanya. Eh tapi ada lah ya yang kayak dewasa benar orangnya yaitu Aprinju tapi kadang-kadang dia lebih kocak juga sih.

Pernah sekali pada senja itu, kami semuanya tertawa dengan kencang dan lepasnya karena salah satu dari teman kami yang ngelawak, dia ngelawak sering nggak jelas gitu ditambah lagi suaranya yang nggak bisa ngomong pelan, setiap ngomong pasti ngegas terus, yang bikin kami ketawa bukan ceritanya tapi melainkan ekspresi waja dan suaranya yang nggak ngotak keras itu dan iya memang ku akui kami semuanya nggak ngotak ketawa dimasjid, pada saat malamnya kami kena teguran sama pengurus masjid disana.

“Ini masjid, bukan tempat ketawa-ketawa, kalian sudah besar semua jadi tau tempat ya” kata salah satu dari pengurus masjid

Kami hanya bisa diam dan sekekali saling melirik sambil nyengir, jujur saat itu malunya itu nggak ada tandingannya, satu kesalahan yang bikin malunya sampai keubun-ubu.

Beberapa orang sangat berarti dalam hidupmu, sebagian juga menganggap itu berharga, sebagian juga bisa jadi tempatmu untuk berbagi, sebagian juga bisa terus ada dalam bagian hidupmu, sebagian bisa kau genggam, akhirnya hati menginginkan apa yang diinginkan, selagi masih memiliki kesempatan lakukan yang terbaik, mendapatkan adalah hal yang menyenangkan, sama halnya dengan pembelajaran, bukan tentang seberapa banyak kita melangkah, tetapi berapa banyak nilai yang kita ambil disetiap langkah kita semua. Bukan juga tentang seberapa lama perjalanan kita, tapi seberapa kuat kita menghadapinya, tetap kuat dan semangat karena semuanya adalah kewajiban kita.

Terima kasih sudah bersama, terima kasih sudah memberi banyak pengalaman, dan terima kasih semangat timnya.

TAWA BERUJUNG PETAKA

Desi Permata Sari

Ketika matahari mulai redup dan mengendap-ngedap menyembunyikan sinarnya, aku dan temanku memutuskan untuk melanjutkan praktik perkuliahan di Masjid al-Mukmin. Seperti di sore yang lalu, sebelum berangkat aku singgah sebentar di warung. Membeli susu bungkus ditambah beberapa cemilan ringan.

“Susunya berapa, Buk?” Temanku membuka kata dengan pertanyaan standar

“Dua ribu, dik.”

“Kok mahal ya?” Bisik temenku

“Yaak... emang segitu harganya. Kemarin juga segitu, kemarin satunya juga begitu, sekarangpun juga segitu harganya.” Jawabku gregetan.

“Bu, biasanya indomilk lebih murah dari Frisian Flag.” Temanku membuka suara ke penjual.

Perdebatan dimulai hingga akhirnya sang pemilik warung yang mulai gereget pun berkata “Ini jadi beli nggak?” Aku dan temanku pun hanya bisa tersenyum malu akan kebodohan kami dan seretak menjawab “Jadi donk bu.”

Waktu nan hakiki, berlanjut tanpa permisi. Langkah terayun, tangan bergerak, kami telah tiba di depan Masjid al-Mukmin. Sebagian rekan lebih awal tiba. Hari ini kami kembali turun ke rumah warga untuk menjalankan salah satu program kerja, Peta Dakwah. Aku, Selvi, dan Riza menuju ke rumah salah satu pengurus Masjid al-Mukmin.

“Assalamu’alaikum, kak. Ada bapak?” Riza mengucapkan salam ke lelaki yang tengah menikmati sebatang rokok di

depan rumah. Sepertinya ia masih muda, kira-kira seumuran mahasiswa tingkat pertama. Gaya santai yang terlihat, memakai singlet dan celana pendek. Lelaki muda itu menuju gerbang besi bercat merah marun.

“Ada bang, di dalam bapaknya”

Panggilan abang bukan berarti saya lebih tua dari dia. Itu hanya panggilan sopan di daerah kami. Seperti halnya di Pulau Jawa, lelaki besar atau kecil tetap saja dipanggil Mas, wanita besar atau kecil tetap saja dipanggil Mbak. Perkara lain jika sudah mengenal dekat. Mungkin ini semacam basa-basi.

“Ada apa mencari bapak?”

Rokok masih di tangan. Asapnya mengudara, tapi tidak mampu menjangkau hidung-hidung kami yang sedianya telah diberi pengaman kain, masker seadanya. Bulu ketiaknya menyembul karena hanya kaos dalam berwarna putih

“Sampai akhirnya si kakak yang berada di depan rumah itu pun masuk dan memanggil si empu pemilik rumah untuk keluar. Dan si bapak pun keluar sambil tersenyum ramah dengan kami.

“Gimana pak mau dijelaskan dulu atau langsung aja nih?” tanya Riza.

Tanpa mengalami kesulitan dan tanpa berbasa-basi beliau ingin langsung kami mendata saja.

“Langsung aja la dek ke poinnya, lagian kan bapak udah tau juga kan, hehee” Jawab si bapak.

“Iya maka nya ditanya dulu tadi pak mau langsung atau gimana takutnya bapak mau ngobrol-ngobrol dulu kan sama kami, hahaa” Ungkap Riza

Aku pun memberikan pena dan kertas kepada temanku, tetapi keduanya menolak.

Riza dan selvi “ kamu aja des udah kamu aja” jawab mereka.

“Aku takut ntar aku salah denger dari pada salah salah mending kalian aja” ungkapku.

Mereka yang masih saja menolak dan tetap saja mendorong ku untuk bertanya-tanya dengan si bapak dan aku lihat si bapak yang sepertinya sudah menunggu untuk kami data. Akhirnya aku memutuskan untuk mendatanya. Aku duduk dan lanjut bertanya mengenai identitas diri. “Kalau boleh tau Tempat tanggal lahirnya pak” tanyaku.

Pada saat pertanyaan mengenai tahun kelahirannya aku mengalami kesalahan dalam pendengaran, hehee. Sudah aku duga, benar saja yang aku katakan tadi oleh karena itu aku malas saat disuruh bertanya dan menulis tapi tetap saja saat mendata pasti selalu aku yang mereka suruh tanpa ada niat untuk bergantian.

“Tahun 1996 iya pak?” Tanyaku.

Karena yang aku dengar beliau mengatakan tahun 1996, tapi logikaku kembali berpikir apa mungkin beliau semuda ini. Tapi aku tetap saja menulisnya, sampai akhirnya aku mendapat protesannya.

“Dek tahun nya salah yang benar itu tahun 1966” ungkap si bapak.

Walau demikian aku tetap salah dalam mendengarkannya
“Ha... tahun 19 berapa pak?” tanyaku.

Beliau pun kembali menjawab “1966 yang benar, bukan 1996”. Aku pun hanya bisa tersenyum dan berpikir apa yang bapak katakan tadi aku masih belum mendengarnya dengan jelas. Karena aku yang hanya diam tanpa berniat ingin menggerakkan pena untuk menulis kembali ataupun mencoret beliau pun tertawa hingga salah satu temanku Riza mengejakan satu persatu angka kelahiran si bapak

“1 9 6 6, Des. 1966, 1966 dengar nggak Des” kata Riza.

Mereka semua terus tertawa dan terus mengulang satu demi satu angka hingga berulang kali, mengejek sekali bukan tapi aku hanya bisa ikut tertawa sambil menutupi rasa maluku.

Saat matahari mulai menggelintir ke ufuk barat, kami memutuskan untuk mengakhiri mendata masyarakat. Saat berjalan menuju pulang ke masjid kami melihat ibu RT yang sedang bermain voli dan kami pun memutuskan untuk bergabung sekaligus melakukan pendekatan.

“Main voli buk?” sekedar pertanyaan basi yang sudah basi

“Boleh kami ikut gabung buk?” Tanya riza.

“Pertanyaan macam apa coba sudah jelas-jelas main voli masa iya main bola pimpong.” Jawabku pelan.

“Boleh dek, ayo main bareng” jawab ibu RT.

Permainan berlangsung dan berjalan dengan cukup seru. Apalagi melihat Riza yang selalu mengambil bola karena pukulanku yang terlalu kencang sehingga bola selalu terlepas jauh dengan senangnya aku dan Selvi terus sengaja memukul bola dengan kencang hingga jauh agar Riza kelelahan karena selalu kami suruh mengambil bola. Anggap saja aku berbahagia di atas penderitaannya hehee.

Sampai pada akhirnya giliran ibu RT yang melempar bola dengan pukulan yang cukup kencang yang kemudian menghantam wajahku. Huaah, *rasanya nano-nano sekali ya* perih, hangat, pedas menjar-jalar, selain menahan rasa sakit terlebih dahulu aku menahan rasa malu tentunya. Ingin sekali rasanya aku menangis tapi tidak jadi karena malu dan mengingat umurku yang sudah tua apalagi di depan ibu RT tentu aku harus menjaga image dong ya hahaa.

Dan yang paling semprulnya, teman-temanku bukanya membantu sebaliknya mereka tertawa terbahak-bahak rasanya ingin sekali aku lempar dengan bola. Mungkin ini efek karena aku yang terlalu bahagia melihat temanku kelelahan dalam mengambil bola sampai akhirnya tawa ku itu berujung petaka untuk ku. Benar nyata sesuatu yang berlebihan itu tidak la baik.

Sampai akhirnya ibu RT pun berkata "Sakit, dek?"

Dalam hati aku berkata "Untung ibu RT untung aja, coba kalau salah satu temanku yang memukul bola tadi pasti aja pasti aja aku bakal tetap diam sih hahaa".

Ketika matahari jatuh ke peraduan, perlahan menarik tirai lembayung laksana seorang putri yang hendak tertidur dalam balutan lembut sang ibu ratu. Akhirnya kami pun mengakhiri permainan kami dengan ibu RT dan kembali ke masjid karena sudah menjelang magrib. Hingga magrib tiba kami pun melaksanakan sholat berjama'ah. Selesai sholat magrib aku ingin lanjut sholat sunnah ba'diyah karena di masjid ini juga rutin melaksanakan sholat qobliyah dan ba'diyah sampai akhirnya kedua temanku bertanya kita sensor aja nama orang nya ya. Mereka bertanya apa niat sholat sunnah untuk sesudah magrib.

Aku pun menjawab "jika untuk sebelum itu qobliyyatan maka untuk sesudah itu ba'diyyatan". Kedua temanku pun meng-iyakan. Hingga akhirnya selesai sholat sunnahku lihat sebelah kiri ku tak ku dapati lagi keduanya. Aku pun berpikir kemana perginya mereka, sampai akhirnya mereka masuk kembali dari arah luar dengan

wajah malunya. Aku pun mulai kembali berpikir jangan bilang nih dua anak lupa lagi niat sholat sunnah yang aku sebutkan tadi karena sudah jadi tabiat mereka pelupa sama seperti aku sih sebenarnya hehee.

“Kemana saja kok aku lihat tadi kalian nggak ada jangan bilang kalau kalian lupa niat ya?” Tanyaku.

Keduanya hanya bisa tersenyum dengan memperlihatkan dua baris giginya,

“Tadi apa niat nya ba’da magrib ya? Aku takut salah salah akhirnya kami nggak jadi deh dan memutuskan untuk keluar saja” Jawabnya.

Aku pun hanya bisa tertawa dan menggeleng-geleng

“Ba” diyah ba’diyyatan bukan Ba’da” Timpalku.

Memang kalau udah dasar nya pelupa ya udah pelupa aja mungkin ya.

**CERITA PENGUNDANG RINDI,
BUKAN RINDU**
Thoyib Sira'ul Fikri

Tepat pada tanggal 14 juli 2020, kami sebagai mahasiswa mendapat tugas untuk melakukan salah satu kegiatan yang diadakan oleh fakultas yaitu pelatihan dakwah yang di lakukan di luar kampus. Karena kami berada di Jurusan Dakwah, maka tempat yang kami tuju untuk melakukan kegiatan kami adalah masjid, dan dalam penentuan tempat yang menentukan adalah dosen pengampu, yaitu bapak Ihsan Rahmat, MPA.

Beliau memberikan kami intruksi bahwa masjid yang akan kami jadikan sebagai tempat untuk melakukan kegiatan kami yaitu Masjid al-Mukmin yang berada di Hibrida 14 Kec. Sido Mulyo. Karena kami sudah mengetahui tempat untuk melakukan kegiatan, maka pada tanggal 21 juli sesudah ba'dah magrib kami semua menuju ke masjid tersebut untuk melakukan penyerahan mahasiswa dari kampus ke pihak masjid.

Selesai penyerahan kami pun sudah resmi untuk melakukan kegiatan kami. Di sinilah cerita saya dimulai yang mana dalam dalam cerita ini terdapat berbagai pengalaman yang dialami selama melakukan kegiatan baik itu bahagia atau sedih.

Dari sekian banyak pengalaman yang saya dapat selama melakukan kegiatan di Masjid al-Mukmin, ada satu pengalaman yang paling saya ingat dan mungkin tak akan pernah saya lupakan yaitu waktu kami melakukan survei kepada masyarakat untuk melaksanakan salah satu kegiatan kami yaitu membuat Peta Dakwah.

Dalam kegiatan survei ini kami terbagi menjadi 2 kelompok yaitu kelompok satu anggotanya: Novia, Revaldo, Riza, Meta, Sari, Selvi, Yudha, Ayu, dan Desi. Sedangkan kelompok dua anggotanya:

saya sendiri (Thoyib), Rendi, Herman, Oca, Aprinju, Woni, Cokro, Nia, dan Puput.

Rabu, 26 agustus 2020

Hari ini adalah hari pertama bagi kelompok kami untuk melakukan survei ke masyarakat. Jadi kami sepakat untuk datang ke masjid sebelum ashar. Karena jadwal kegiatan sesudah ashar, tapi hari ini saya datang agak terlambat dikarenakan ada urusan sedikit, jadi saya datang sesudah ashar. Saat saya datang ke masjid ternyata kawan-kawan yang lain sudah lebih dulu survei, kecuali satu orang yaitu Rendi.

“Assalamualaikum, bro” ucap ku kepada Rendi

“Waalaiikum salam”

“Kenapa belum ikut survey, bro? Kan kawan-kawan yang lain sudah berangkat semua?” Tanyaku pada Rendi.

“Saya belum makan, bro. Jadi tenaga belum ada untuk bergerak!” Jawabnya melas

“Lho koq sehati? Saya juga belum makan hehe” Candaan.

“Haha, syukur tadi Aprinju bawakan saya nasi, Yib. Ya udah ayo kita makan dulu, terus kita susul kawan kawan” ajak rendi

“Alhamdulillah, sungguh baik dirimu bro, hanya Allah yang bisa membalas hehe” timpal sambil terus bercanda

Akhirnya saya dan rendi pun makan sepirig berdua. Selesai makan saya dan Rendi langsung menyusul kawan yang sudah lebih dulu melakukan survei. Setelah kami sampai di dekat mereka, kami langsung membantu mereka melakukan survei. Tapi di antara kawan kawan yang melakukan survei ada satu kawan saya yang tingkah komyol tapi menghibur. Dia ini selalu bersuara tidak pernah diam dia adalah Herman. Saking berisik nya berapa kali saya menegur Herman agar mengurangi bicaranya,

“Man tolong suaranya dikurangi” Tegurku pada Herman.
“Itu ciri khas saya, Yib, hahah” Timpal Herman
“Wah ini ciri khas yang tak perlu dibudidayakan. Hahaha”
Kataku.

Setelah saya menegur dan Herman tetap pada pendiriannya. Akhirnya saya biarkan sekalian sambil menghibur kami hehehehe. Tibalah kami di salah satu rumah masyarakat. Kami disambut dengan baik dan persilahkan untuk masuk, dan di sela-sela kegiatan kami. Dia juga sempat mengeluarkan candaannya ntah itu masalah sosial atau pribadi kami yaitu masalah pacar salah satunya hehehe.

Sekian lama kami melakukan kegiatan survei ini, banyak sekali kejadian-kejadian yang kami alami baik itu diganggu anak-anak seperti Oca yang selalu diganggu anak-anak agar Oca mau menjadi pacarnya. Itu adalah salah satu kejadian yang sangat lucu bagi kami tapi sangat menyebalkan bagi Oca. Hahah... Tapi juga kejadian yang kurang enak yang kami alami, seperti ada ibu-ibu yang tidak mau kami wawancara katanya kami bawa virus corona, emangnya kami sumber virus.

Itulah kenangan yang tidak dapat dilupakan saat kami melakukan kegiatan PDMM di Masjid al-Mukmin dan tentunya pengalaman ini akan menjadi hal yang sangat akan kita rindukan, hingga sampai waktunya kami sudah berada di akhir-akhir kegiatan kami. Sebelum kami melakukan perpisahan dengan Masjid al-Mukmin, kami diberi tugas oleh dosen untuk membuat cerita tentang pengalaman pada saat melakukan kegiatan di Masjid al-Mukmin. Semoga pengalaman yang kami bisa berguna untuk kami di masa yang akan datang.

PROGRAM KAMI, BOOM...

Ismi Chania

Pengalaman yang cukup menyenangkan. Awalnya aku masih canggung dengan teman-teman kelompok PDMM. Itu cukup beralasan, aku termasuk orang yang sulit buat berbaur sama orang baru. Tetapi seiring dengan waktu yang telah dilewati, aku sudah mulai membiasakan diri untuk berbaur dengan mereka.

Banyak hal yang terjadi sewaktu PDMM. Tidak mungkin diceritakan dalam ruang tulis yang hanya 1000 kata ini. Waktu itu, sebelum berangkat ke masjid, aku berhenti sebentar di warung. Tapi ada perdebatan kecil yang terjadi karena harga susu Indomilk,

“Dek ini harga susu, berapa?”

“2000”

Aku melihat kearah temanku dengan raut wajah bingung dan kemudian bertanya

“Bukannya harganya 1000 atau 1500 ya?” Ujarku

“Nggak kok emang harganya segitu, mungkin merk lain yang harganya yang kamu sebutin” Jawab temenku.

Sementara kami terus berdebat harga susu Indomilk tersebut, adek yang sedang menjaga warung tersebut hanya diam menyaksikan kekonyolan kami. Berpegang teguh dengan pendapat masing-masing, setelah lelah menyaksikan perdebatan kami, adek tersebut menyela dengan bertanya

“Kak ini jadi nggak beli susunya?”

“Gak jadi. Tapi boong, hehe” Begitukah gaya kekinian

Tanpa sengaja aku melihat ke arah ibunya yang sedang menatap dengan wajah yang tidak menyenangkan. Dengan cepat aku memberikan uang, kemudian berlalu pergi. Sebenarnya cukup memalukan, aku rasa tidak ada orang yang cukup waras berdebat masalah harga secara terang-terangan di depan penjual. Terlebih kami berdebat menggunakan nada tinggi kayak orang mau tawuran.

Sesampainya di masjid, kami melakukan kegiatan seperti biasa, dengan melakukan program kerja yang sudah ditentukan sebelumnya. Untung saja pengurus masjid, jama'ah dan orang-orang di sekitar masjid bisa menerima kehadiran kami dengan baik. Aku akan menjelaskan tentang program kerja selama PPL berlangsung.

Kami mempunyai lumayan banyak program kerja yang harus dilakukan seperti: ceramah dihadapan teman-teman yang tentunya sembari belajar membiasakan diri untuk tampil di depan orang-orang agar suatu saat nanti ketika dipilih untuk tampil di depan banyak orang, kita sudah bisa mengatasi kegugupan yang kita hadapi di depan orang lain. Membingungkan gak sih kalimat yang saya bangun? Bodo. Jangan banyak protes, saya bukan master pengendali kalimat. Juga bukan Aang sang Avatar pengendali 4 kekuatan alam. Saya hanya manusia biasa yang berjuang memakmurkan masjid. Boom...

Selain itu juga materi ceramah yang disampaikan lumayan mudah dipahami sehingga bisa menambah wawasan. Serta untuk memperbaiki diri lagi agar menjadi manusia lebih baik lagi kedepannya. Layaknya sang hujan yang mampu memberikan banyak manfaat dalam kehidupan manusia. Seharusnya orang kebanyakan juga seperti itu setidaknya hidup dapat memberikan manfaat untuk orang lain. Waah... mantap gak tuh kata-kataku. Boom...

Kami juga mempunyai program pembacaan hadis yang berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari. Pembacaan ini dilakukan setiap hari sebelum melaksanakan sholat magrib. Tentunya sangat bermanfaat untuk jama'ah dan kami sendiri

sebagai penambah ilmu pengetahuan serta sebagai pengingat diri dikala kita lalai sebagai umatnya agar segera kembali menjadi umat yang baik dan tetap berada dijalan-Nya.

Kami juga mempunyai program membaca Al-Qur'an sesama mahasiswa PDMM. Tentunya sangat bermanfaat untuk memperlancar bacaan serta membantu teman agar dapat leebih mengetahui bagaimana cara membaca al-Qur'an yang baik dan benar.

Kami memberikan usulan kepada pengurus masjid untuk merekrut anggota Risma (Remaja Islam Masjid) yang baru. Tujuannya agar nanti mereka mampu memberikan inovasi baru dalam kegiatan masjid jika nanti kami sudah tidak melakukan PDMM lagi di masjid tersebut.

Syukur alhamdulillah Risma sudah dibentuk kembali, hanya saja anggota dan pengurusnya masih kurang aktif. Ini dikarenakan masa pandemi yang lumayan sulit melakukan kegiatan seperti biasa. Harus mematuhi protokol kesehatan yang lumayan membatasi kami dalam beraktivitas untuk mencegah terjadinya penyebaran Covid-19.

Di tengah pandemi ini kegiatan TPQ juga terpaksa tidak dilaksanakan untuk sementara. Pihak pengurus tampaknya was-was anak-anak agak sulit untuk diminta menjaga jarak. Lokasi masjid al-Mukmin ini sendiri termasuk area zona merah karena letak masjid di kawasan rumah sakit tempat penanganan pasien yang terinfeksi Covid-19.

Banyak hal yang terjadi selama PDMM. Ada temen yang kelaparan disaat pelaksanaan. Dengan iseng mereka mengambil buah di depan masjid, bersama marbot masjid. Ada juga kami dinasehati imam masjid menggunakan mic di depan jama'ah dan itu lumayan memalukan. Padahal seharusnya nasehat yang baik itu cukup beliau ajak kami berdiskusi bersama-sama. Lalu memberikan nasihat agar tidak terlalu berisik, takut mengganggu warga sekitar.

Walaupun sebenarnya kami juga salah karena kami terlalu rusuh hingga suara kami terdengar oleh beliau.

Setelah satu bulan di lapangan, kegiatan program kerja peta dakwah mulai dilaksanakan karena adanya keterlambatan dalam menyetujui kegiatan tersebut. Kami melaksanakan survei untuk mendapatkan data warga di RT 11. Ini nantinya bermanfaat untuk mengetahui penyebab masyarakat yang masih sulit untuk melaksanakan sholat jama'ah di masjid, serta untuk mengetahui orang-orang yang layak mendapatkan bantuan dari masjid nantinya.

Selama melakukan survei, rata-rata warga sangat ramah dan mau menyisihkan waktunya untuk berbincang sejenak bersama kami. Pernah ada kejadian kurang menyenangkan. Kami menanyakan penghasilan orang yang sudah meninggal. Boom...

Banyak warga menyarankan kami untuk memberikan masukan terhadap pengurus masjid agar melakukan kembali kegiatan TPQ, pengajian subuh, dan kegiatan lain yang dilaksanakan sebelum pandemi, orang tua ingin anaknya belajar mengaji daripada hanya melakukan kegiatan yang tidak bermanfaat serta banyak bermain di luar bersama teman-temannya saja. Orang tua mengeluhkan hafalan-hafalan surah pendek yang telah anaknya lakukan sebelum pandemi menjadi hilang dikarenakan pengurus masjid di non-aktifkannya kegiatan TPQ.

Survei yang kami lakukan lumayan lancer. Hanya saja ada beberapa masyarakat yang memilih tidak membukakan pintu ketika kami datang dan juga ada yang menolak diwawancara dengan alasan sibuk. Ada satu rumah yang kami datangi, seorang bapak-bapak yang susah untuk ditanyakan datanya, padahal kami sudah menjawab pertanyaan beliau dengan sangat detail. Kami tidak memaksakan kehendak agar mau disurvei sehingga kami sedikit tersulut emosi.

Sering kali disaat survei, aku tidak mendengar apa yang tuan rumah bicarakan karena mereka berbicara terlalu pelan atau sebenarnya telinga aku yang bermasalah karena sudah terbiasa

berbicara dengan volume suara yang keras. Untung saja mereka tidak marah karena aku menanyakan kembali apa yang sudah aku tanyakan.

Aku banyak memperoleh pengetahuan melalui kegiatan ini. Aku dapat merasakan menjadi pribadi yang lebih sabar, mulai mampu bersosialisasi dengan orang-orang baru, serta menjaga tata krama dengan baik terhadap sesama teman, anak-anak, terutama orang yang lebih tua daripada kita. Ada sedikit sajak yang mungkin nantinya bisa bermanfaat untuk teman-teman

Untukmu yang sedang lelah

Dalam hiruk pikuk dunia pun, pikiranmu masih hanyut

Jauh melalang buana ke angkasa. Tanpa ada yang mengekangnya

Walau semua ini berat. Ayolah, semua ini belum seberapa

Perjalananmu masih panjang. Jalan yang kau lalui masih terjal

Impianmu masih melekat jelas dibenakmu. Jadi, ayo meraihnya

Walaupun sudah tiada daya hati untuk melakukannya.

Setidaknya berusaha!

Ya, berusaha untuk tetap hidup. Untuk tetap meraup oksigen di dunia

Walaupun sebenarnya kau tahu. Sekalipun kau bernyawa

Atau melayang di angkasa. Tak kana da yang perduli

Tidak ada yang menangis di atas nisanmu

Tidak aka nada yang membawakan sukma diatas liang lahatmu

IBU ITU TAK BISA BICARA

Yesi Puput Wulandari

Dalam pelaksanaan PDMM, kami berjumlah 17 orang. Seram ketika mengetahui lokasi praktik kami masuk dalam zona merah. Yaa... Masjid al-Mukmin ini berada tepat di belakang RS. M. Yunus yang notabene rumah sakit provinsi. Antisipasinya, kami dibagi dalam dua kelompok. Banyak program kerja yang menjadi fokus, tetapi bagiku pribadi, peta dakwah adalah yang terunik.

Pelaksanaan Peta Dakwah berlangsung dengan cara mendata jemaah sekitar Masjid al-Mukmin itu sendiri. Saat itu, waktu kelompok kami menjalankan tugas untuk mendata rumah-rumah warga untuk dimintai data Jemaah di sekitar masjid Al-Mukmin. Aku bersama teman-teman dari kelompok 2 membagi-bagi tugas supaya tugas survei ini segera selesai.

Kami membagi kelompoknya menjadi 2 bagian yakni ada yang mendata di bagian depan atau jalan umum dan kelompok berikutnya di bagian sebelah kanan masjid sampai ujung. 5 orang di bagian kanan Masjid al-Mukmin dan yang 4 orang lainnya mendata di bagian depan atau jalan umum.

Kegiatan mendata masyarakat ini dilakukan untuk membantu pengurus ketika melihat data-data jemaahnya agar lebih mudah. Dan program kerja ini adalah ide dari dosen pembimbing kami yakni Bapak Ihsan Rahmat, MPA. Kami pun sangat setuju dan kami pun berfikir ini nantinya akan bermanfaat untuk masjid itu sendiri.

Di sore hari itu kami mendatangi salah satu rumah warga di depan atau jalan umum. Saat itu aku bersama teman-teman seperti hari biasanya mengetuk pintu-pintu rumah warga di sekitar masjid. Saat itu aku sendiri yang membawa kertas yang berisikan pertanyaan mengenai biodata dan seputaran pertanyaan lainnya, saat itu saya mengetuk pintu yang terbuka dan memberikan salam kepada pemilik rumah itu.

Di situ saya melihat ibu-ibu yang sedang makan jika tidak salah, dan dia seperti ragu-ragu untuk mendatangi kami. Tetapi selang beberapa menit kami menunggu akhirnya ibu itu mendatangi kami. Setelah itu saya bicara menyampaikan tujuan kami datang kerumahnya

“Ibu maaf mengganggu waktunya sebentar, kedatangan kami kesini ingin mendata untuk Masjid al-Mukmin buk,” Ujar saya.

Tetapi dari logat ibu itu sedikit aneh ketika saya mulai bertanya dan ibu itu hanya diam saja ketika saya tanya terus menerus. Saat itu saya bingung kenapa ibu ini diam dan seperti orang bingung juga ketika ditanya.

“Bapaknya ada buk?” Oca bertanya spontan

Sang ibu langsung pergi ke belakang untuk memanggil suaminya dan kami baru sadar bahwa ibu ini tidak bisa bicara. Kami menunggu beberapa menit kemudian suami ibu itu datang dan mempersilahkan kami untuk duduk dan menyampaikan apa tujuan kami datang kesini.

Lalu saya sendiri menjelaskan tujuan kami kemari untuk mendata jamaah sekitar masjid Al-Mukmin. Saya lupa nama bapak ini tetapi, “Bapak ini menjelaskan bahwa ia adalah salah satu warga yang sering sholat berjamaah di masjid setiap harinya, namun kalau kini tidak sholat di masjid lagi dikarenakan adanya Virus Corona yang melanda maka dari itu bapak mengurangi aktivitas di luar rumah dan sholat di rumah saja, kata bapak ini”.

Tetapi bapak ini juga mengatakan bahwa ia masih melaksanakan sholat di masjid tapi hanya melaksanakan sholat jum’at saja. Karena takut terkena virus corona. Banyak warga sekitar yang mengantisipasi virus ini dengan banyak di rumah saja dan menghindari keramaian.

Dan saat itu pun ketika kami mau izin untuk pergi justru bapak ini berkata

“Ibu-ibu yang tadi adalah istri saya, dia terkena penyakit stroke sehingga tidak bisa bicara lagi”.

Kami pergi meninggalkan rumah bapak ini dan melanjutkan mendata ke rumah-rumah berikutnya.

Kalau menurut Pandangan saya sendiri ketika mendata beberapa rumah di sekitar Masjid al-Mukmin ini saya melihat bahwa warga sekitar ini ketika melihat kami membawa kertas-kertas yang berisi biodata jamaah masjid ini sepertinya ada yang menerima dan ada yang tidak mau juga, kenapa saya berkata seperti ini? Karena kemungkinan kami dikiranya adalah orang-orang yang meminta sumbangan meskipun kami sudah memakai almamater kampus.

Ada juga yang tidak mengerti itu, tapi kami memaklumi hal itu mungkin karena mereka menjauhi hal-hal yang tidak di inginkan atau mereka sangat menjaga agar tidak terpapar virus corona dengan tidak menerima tamu atau memang tidak ingin membukakan pintu ketika ada yang mengetuk pintu rumahnya.

Waktu itu sekitaran pukul 17:15 menjelang kami istirahat untuk menunggu sholat maghrib kami masih melanjutkan untuk 1 rumah lagi saya bersama kelompok saya kembali mendatangi rumah berikutnya yang letaknya bersebelahan dengan bapak yang tadi. Ternyata ada orangnya yang sedang mengikat sebuah dagangannya diatas motor, lalu kami datangi bapak itu, saya sendiri yang bertanya dan mulai bicara tujuan kami.

Aku lihat dari ekspresi bapak itu sepertinya tidak ingin kehadiran kami karena setiap kami Tanya bapak ini seperti tidak menyukai apa yang kami ucapkan padahal kami juga sudah menunjukkan bukti surat bahwa kami sudah meminta izin dari pak RT setempat justru bapak ini malah mengatakan bahwa “Memang setiap ada apa-apa ya ada suratnya dari pak RT.

Di situ kami dibuat kesal dengan tingkah bapak ini yang sepertinya tidak mau di wawancarai dan tidak menyukai kehadiran

kami, sehingga menyebabkan salah seorang teman kami kesal sehingga berkata

“Maaf pak sebelumnya, kami tidak memaksa bapak untuk mau di wawancarai di sini dan kami ke sini hanya menjalankan tugas saja, jika bapak tidak ingin diwawancarai ya sudah tidak apa-apa”

Setelah itu bapak itu diam dan kemudian ada ibu-ibu ternyata itu adalah istrinya, kemudian si bapak pun menyuruh ibu ini untuk di wawancarai dan ibu itu pun mau kami Tanya-tanya sedikit mengenai biodata dirinya dan suaminya dan juga pertanyaan seputaran lainnya.

Aku pun mulai mewawancarai ibu ini, kalau saya lihat ibu ini tidak seperti bapak tadi yang sepertinya tidak menyukai kehadiran kami, tetapi beda dengan ibu ini yang biasa-biasa saja ketika saya wawancarai malah kami sambil bercanda dengan ibu ini, karena ibu ini sepertinya menyukai dan menyambut kehadiran kami dan tidak ada ekspresi yang aneh-aneh dari wajah ibu ini yang mungkin saja takut-takut ketika akan diwawancarai namun tidak dengan ibu ini kami santai-santai saja ketika melakukan wawancara bersamanya.

Meskipun kami tidak disuruh masuk ke dalam rumah, tapi mungkin ada hal lain yang tidak memungkinkan kami untuk masuk ke dalam rumah ibu ini atau ibu ini tidak enak karena rumahnya terlihat sedikit berantakan dan sempit jadi mungkin itu alasannya tidak menyuruh kami untuk masuk ke dalam rumahnya.

Tetapi kami menyukai sikap ibu ini setidaknya ibu ini sudah menghargai kehadiran kami dengan sopan ketika berbicara dengan kami dan menunjukkan ekspresi yang menyukai kedatangan kami. Itu pun sudah lebih dari cukup untuk kami, karena hal seperti itu akan memicu agar lebih semangat lagi kami dalam menjalankan tugas-tugas ini.

Kami pun ikut senang rasanya jika setiap rumah yang kami datangi seperti ini yang menyambut kedatangan kami dengan senang hati, dan kami pun berfikir seandainya setiap rumah seperti ini pasti akan segera selesai karena bisa cepat mendatanya karena orang-orangnya juga mendukung kegiatan ini dan bisa membantu kami agar cepat selesai dan cepat kelar juga program kerja peta dakwah ini, tinggal nanti memikirkan siapa yang akan membuat peta dakwahnya. Memikirkan siapa-siapa yang akan membuat peta dakwah ini pun tidak mudah kami harus terus berdiskusi dan membicarakannya.

Dari diadakannya program kerja Peta Dakwah ini saya dan teman-teman mendapatkan pengalaman baru setelah menjalankan tugas untuk mendata jamaah masjid ini, di sini saya berfikir berarti seperti ini rasanya jika terjun langsung ke lapangan atau observasi ke masyarakat terkadang bisa diterima oleh masyarakatnya dan terkadang juga tidak bisa menerimanya dengan begitu saja.

Dari mendata masyarakat ini saya dan teman-teman juga bisa belajar lebih lagi tentang kesabaran dan rasa menghargai satu sama lain. Dan juga kami dapat tau warga sekitar dapat lebih mengenal warga-warga sekitar masjid Al-Mukmin ini.

Meskipun ada virus corona tetapi antusias warga ketika sholat berjamaah masih lumayan rame meskipun banyak warga yang takut terpapar virus corona karena menjauhi keramaian saat sholat berjamaah di masjid. Tetapi banyak warga yang sholat di masjid itu harus memenuhi protocol kesehatan seperti halnya menggunakan masker saat sholat, dan menjaga jarak saat sholat. Dan itulah sedikit cerita yang dapat saya tuangkan dalam cerpen ini, apabila ada kekurangan saya mohon maaf sebesar-besarnya.

BANYAK BERAMAL SELAMA DI MASJID, NOTED!!

Sari Fadhila Rahma

Matahari Mulai menampakkan wujudnya. Hari mulai pagi. Udara sekitar terasa dingin menyentuh kulit padahal jam dipergelangan tanganku telah menunjukkan pukul 08.00. Burung-burung terdengar riang bernyanyi saling menyahut, kicauannya menemani aktifitas di pagi hari, menambah kesan semakin ramai untuk menyambut hari.

Terlihat beberapa kendaraan berlalu lalang melintasi. Mungkin ada yang pergi bekerja atau ke pasar sebelah. Ohh... jangan lupakan masker yang mereka kenakan terlihat begitu kompak sebuah kebiasaan baru pada masa Covid-19 ini. Selain juga untuk menjaga kesehatan agar terhindar dari virus. Sebagian orang berlari kecil untuk olahraga agar meningkatkan imun pada tubuhnya. Sebagian lagi mungkin masih terlelap dikasur empuknya mengingat banyak yang libur dalam beraktivitas.

Aku terus berjalan mengendarai sepeda motorku menuju jalanan kampus hijau, kampus tempatku menempuh pendidikan saat ini. Sepertinya tidak, tidak namanya bukan kampus hijau. Itu hanya sekedar sebutan saja mungkin karena almamater kami berwarna hijau sehingga orang-orang menyebutnya kampus hijau padahal nama kampusku IAIN Bengkulu.

Matahari bersinar begitu hangat, udaranya masih segar dengan ditemani angin dari pepohonan yang rindang nan hijau di sepanjang jalan. Sungguh udara yang begitu segar, belum terpolusi dengan banyak kendaraan bermotor.

Sebenarnya sekarang aku tidak kuliah, bukan karena bolos ataupun malas tapi karena sekarang kami diliburkan. Sungguh menyedikan. Semoga saja masa ini cepat berlalu. Setelah sekian lama tak menginjakkan kaki di kampus hijau, akhirnya hari ini aku kembali lagi. Yaaaa... hari ini adalah penyampaian nama-nama

kelompok, pemilihan ketua serta kegiatan apa saja yang akan dilakukan selama PDMM.

“Assalamualaikum, Sari. Cakmano kabar?” buyar sudah lamunanku, karena dikagetkan oleh tepukan dan sapaan Aprinju

“Eh Waalaikumsalam, Ju. Alhamdulillah kabar Baik, udah lama datang ju??” Jawabku sekedar basa-basi karena dipergoki sedang melamun

“Barusan kok. Ayokk masuk keruangan udah banyak tu yang datang” Ajak Aprinju.

Suara bisinng dari teman-temanpun kembali menyapa gendang telingaku setelah sampai di ruang kelas. Sungguh senang rasanya bias berkumpul kembali dan berjumpa lagi dengan mereka setelah sekian lama tak bertemu.

Praktek PDMM kali ini adalah gabungan dari dua kelas di program studi kami. Pastinya kelompok tersebut telah dibagikan secara acak. Sedikit tak semangat sebenarnya karena aku terpisah dengan teman-teman satu gengku, sebenarnya aku tak sendirian masih ada ayu dan Aprinju teman akrabku yang satu kelompok.

Ahh... Tapi tetap saja tak seru rasanya jika harus berpisa. Andai saja kelompok PDMM aku yang bagikan sudah pasti akanku jadikan anggota kelompokku teman satu geng hahaha dasar pemikiran yang sempit dan ciri-ciri orang yang tak mau berkembang memang.

“Assalamualaikum wr.wb, apa kabar anak-anak semuanya? Seperti yang saya informasikan tadi malam di grup hari ini ada pembagian kelompok untuk mahasiswa yang praktek di Masjid al-Mukmin, karena dari pihak masjid meminta kelompok kita itu dibagi dua lagi. Agar pembagian kelompok merata jadi saya minta kepada kalian semua untuk tes ngaji

terlebih dahulu, dimulai dari absen pertama Ayu” Pak Ikhsan selaku Dosen Pendamping PDMM membuka pertemuan.

“Aduhh gimana aku belum lancer ngaji takut jadinya” kata teman di sampingku

“Ya... udah gak papa nanti bakal dikelompokkan dengan teman-teman yang udah lancer ngaji jadi bias diajarin di sana nanti” Sahut temanku satunya.

Semua bergantian membaca al-Qur’an. Seperti pada umumnya ada yang begitu lancar dalam mengaji, ada yang sedang-sedang saja, dan ada juga yang masih terbata-bata dalam melafalkan huruf. Mungkin grogi atau memang belum terlalu fasih dalam membaca al-Quran. Entahlah aku juga tidak tahu. Tes pun berjalan hingga beberapa menit sampai Absensi paling terakhir.

“Berhubung seluruhnya telah selesai melakukan tes ngaji, bapak akan membagikan nama-nama kelompok kalian, dan bapak harap untuk yang sudah lancer mengaji nanti bias membimbing teman-teman yang belum bias” Tegas pak Ihsan
“Baik Pak” Jawab kami serentak

Nama-nama anggota kelompok disampaikan, serta tugas-tugas yang akan dilakukan sesuai dengan diskusi kami. Ya sebelum pembagian kelompok tadi kami sempat berdiskusi tentang proker yang akan kami jalankan semasa PDMM.

“Ada yang ingin bertanya seputar kelompok dan proker kita”
Tanya pak Ihsan

Pas sekali sebenarnya sedari tadi aku ingin bertanya tentang nama-nama kelompok

“Saya pak” Jawabku sembari mengangkat tangan

“Silahkan”

“Begini pak apakah nama-nama kelompok tidak bisa ditukar lagi ?”

“Untuk nama-nama kelompok tidak bias ditukar, karena saya membagikannya sesuai dengan hasil tes ngaji kalian tadi, sehingga adil disetiap kelompok akan ada mentor yang mengajari ngaji kalian juga.” Tegas pak Ihsan

Sungguh sejujurnya dalam hatiku sedikit kecewa karena aku disatu kelompokkan dengan Yuda. Karena setahuku dia super duper sibuk dalam berbisnis dan jarang sekali punya waktu luang. Aku hanya takut saja dia akan sering bolos karena jadwal padatnya yang mengakibatkan tercorenglah nama baik kelompok kami nanti. Selain itu dia juga sedikit pritungan bagiku dalam segala hal, baik tugas ataupun dana, tapi mau bagaimana lagi itu sudah menjadi keputusan bapak.

“Baiklah untuk pertemuan kita kali ini cukup sampai disini, bagi yang belum tahu lokasi silahkan survei setelah pulang ini.”

“Baik, pak.” Jawab kami serentak.

“Untuk teman-teman sekalian dimohon jangan bubar dulu karena kita akan menentukan jadwal petugas” Aprinju selaku ketua PDMM memberi instuksi.

“Mohon maaf semuanya saya masih ada urusan dan izin pulang terlebih dulu” kata yuda.

Nahh benar bukan apa yang aku pikirkan, begitulah dia selalu pulang lebih awal. Yuda dengan kesibukan dan kepelitan yang ia miliki. Sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, hari ini adalah hari pertama aku dan teman-teman melakukan kegiatan Praktik Dakwah Mikro-Makro. Sebelum adzan berkumandang kami telah duduk manis di masjid. Jadwal kami sore ini menjelang adzan Ashar

ialah penyampaian ceramah, kegiatan yang bagus untuk menambah pengetahuan kami tentang agama.

“Teman-teman semua sudah makan belum, kalau belum saya mau traktir beli gorengan, sambil mendengar ceramah dari teman kita” kata Yuda

Kamipun terdiam, melihat keanehan yuda serentak kami saling menoleh, ada yang salah dalam hati kami. Cukup lama kami terdiam sebelum akhirnya aku menjawab

“Serius, bro. Yaa yaudah kalau mau traktir silahkan”

Masih dalam keterjutan kami melanjutkan kegiatan dengan pikiran masing-masing, pasalnya ini adalah kali pertama yuda mentraktir kami semua.

Selepas sholat isya adalah jadwal kami pulang kerumah masing-masing. Melelahkan memang tapi seru setidaknya dengan adanya PDMM ini kami bias bertambah akrab lagi dengan teman local lainnya.

Hari ini adalah hari kesekianya kami melaksanakan PDMM. Entah akupun lupa ini hari keberapa, tapi yang pasti hampir setiap hari Yuda selalu mentraktir kami baik itu membeli makan ataupun minuman. Kami juga sempat bertanya mengapa mentraktir kami, katanya ingin beramal selama di Masjid. Waww... menganggetkan memang jawabannya, tapi yang pasti itu menguntungkan bagi kami.

Hari ini kami diundang dalam syukuran warga masjid sekitar,. Menyenangkan rasanya dapat undangan oleh warga sekitar, bersyukur karena kehadiran kami disambut dengan baik oleh warga

sekitar. Mereka juga mengusulkan program kerja dan ide-ide baru tentunya kami sangat berterima kasih.

Setelah pulang dari syukuran, kami melanjutkan program, yaitu pendataan warga sekitar, datang dari rumah kerumah. Kegiatan yang paling menyenangkan karena di sini kami menemukan beragam penemuan. Baik itu bertemu dengan warga yang sangat ramah dengan hobi berbagi pengalaman, bertemu warga yang selalu mengajak main ke rumah, bertemu warga yang menyuguhkan hidangan begitu banyak, bertemu warga yang cerewet, bertemu warga yang jutek dan bertemu warga yang logat begitu keras hingga kami hamper kabur saking kagetnya.

“Seru ya, warga nya baik-baik”

“Iya walaupun tadi sempat bertemu dengan warga yang begitu cerewet hamper mengusir kami” kata Oca.

“Udah selesai pendataannya, tadi kami belikan roti dan minuman, Kami patungan” kata teman laki-laki kelompok kami

Begitulah anak-anak kelompok kami selalu kompak dalam segi apapun dan saling memikirkan satu-sama lain. Tidak hanya itu akhir-akhir ini kami juga kompak rutin belajar ngaji. Yuda yang saja yang biasanya selalu perhitungan dalam setiap belajar ngaji yang biasanya selalu bahasa “Kalau aku ngajar ngaji biasanya dihitung perjam.” Tiba-tiba tidak lagi perhitungan katanya ingat pesan pembimbing kami untuk saling mengajari ngaji.

Tidak hanya dari kami yang saling memikirkan, kamipun kerap kali mendapat makanan dari pengurus masjid baik berupa Aqua ataupun sekedar gorengan atau makanan ringan terutama dihari Jumat. Pengurus masjid ataupun marbot masjid selalu memberi kami makanan.

Tidak hanya kompak di segi itu saja, pernah suatu ketika di malam hari sehabis kegiatan acara di masjid aku kesakitan karena

memang sejak siang tidak enak badan, seluruh teman kelompokpun khawatir

“Kenapa sar, apa yang sakit?” Tanya mereka

“Cuma sakit” Jawabku

Kala itu hujan begitu deras petir saling menyambar, waktu masih menunjukkan pukul 07.15 WIB perlahan hujan mulai mereda, teman-teman berbondong-bondong mencari obat untukku, sebagian ada yang kewarung membeli makananan, sebagian lagi memanjat pohon jambu untuk meracik minuman obat tradisional katanya. Setelah dirasa tak cukup membaik mereka berinisiatif mengantar akupulang. Dengan selalu menyakan keadaanku di Grup.

Sunggu aku merasa beruntung dikelompokkan dengan mereka, sikap dan tingkah mereka membuat aku berfikir bahwasannya rencana Allah SWT lebih baik dari yang hambanya inginkan. Aku yang awalnya tak semnagat melaksanakan PDMM karena dipisahkan kelompok dari temanku, tanpa sadar aku di beri anggota kelompok oleh Allah dengan orang-orang yang begitu baik, serta ditempatkan pada lingkungan yang bisa menerima kami dengan baik. Dari kegiatan ini aku belajar jika dijalankan dengan ikhlas akan ada saja berkah yang begitu indah, dan tidak selalu hal yang kita pikirkan tidak menyenangkan akan terjadi pada realita yang sesungguhnya. Akan selalu ada rencana Allah SWT yang begitu indah.

VOLLY DI WAKTU SORE

Siloi Sawitri

*Sejak awal kumemulai mengenal dunia
Sejak itu juga kumemulai memahami arti hidup
Banyak kisah yang telah aku lewati
Demi mengejar impian
Semua kisah itu tak dapat ku lupakan dari memoryku
Tentang perjuangan kehidupanku untuk meraih impianku
Walaupun banyak rintangan yang harus dihadapi
Namun bukan itu yang membuatku harus menyerah
Karna kehidupan ini butuh kerja keras dan pengorbanan yang luar
biasa
Maka itu tak ada kata menyerah sebelum mencapai impian yang
penuh harapan.*

Matahari sore yang begitu indah senantiasa hadir untuk menyinari isi bumi dan membuat seluruh isi bumi kagum dengan ciptaan Allah SWT. Tak jarang mereka mengabadikan momen dimana matahari sore sudah mulai terbenam sama halnya dengan momen yang kami alami pada saat kami sedang melakukan survei masyarakat.

Sepanjang sore itu kami menaiki rumah warga satu-persatu untuk mengisi data survei yang kami butuhkan untuk memenuhi tugas PDMM. Ohh iya perkenalkan dulu saya adalah mahasiswa di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Saya bersama kedua teman saya Desi dan Riza sedang melakukan PDMM di sebuah masjid yang kebetulan tidak jauh dari daerah kampus.

Yaa momen di sore itu akan aku ingat selalu untuk kenanganku di masa tua nanti. Momen dimana akan kami rindukan dikemudian hari.aku bersama kedua temanku melihat ibu RT setempat sedang bernain bola volly sendiri. Melihat bola volly pikiranku kembalin ke waktu 6 tahun yang lalu. Diman aku

mengikuti tim volly di sekolah ku. Hari-hari ku jalani dengan berkecimpung dengan bola volly.

Banyak suka dan duka yang kualami waktu itu. Aku tersenyum melihat ibu itu memainkan bola volly tersebut dan temanku Riza mengajak kami untuk bermain dengan ibu RT. Tak butuh waktu yang panjang untuk menjawab, aku langsung mengatakan ayooo tapi berbeda dengan Desi.

Kami langsung menghampiri ibu RT dan bertanya bagaimana keadaannya.

“Assalamualaikum bu, apa kabar?” Tannya kami

“Waalaiikumussalam, baik nak” Jawab ibu RT

“Bagaimana dengan kegiatan kalian?” Sahutnya lagi

“Alhamdulillah sudah berjalan sesuai dengan harapan, semoga saja berjalan lancar sampai akhir nanti.” Jawab Riza

“Boleh kami ikut main volly bu?” Tanyaku

“Ya boleh lah, malah lebih bagus ibu ada kawannya kalau begitu.” Sahut ibu RT

Kami menjawabnya dengan senyuman.

Aku sangat senang bisa bermain volly lagi setelah 6 tahun yang lalu. Tapi berbeda dengan Desi. Dia kelihatan tidak semangat untuk bermain volley. Apa karena sepanjang permainan ini dia hanya bisa membuang bola volly. Ya sepanjang permainan berlangsung Desi hanya bisa membuang bola ketempat yang jauh sehingga sempat membuat kami jengkel.

“Des mukulnya jangan kencang-kencang..” Bilangku kepada Desi

“Yaa... Bagaimana aku tidak bisa main volly, aku cuma bisa begini lah” jawabnya sambil tersenyum

Di sisi lain Riza terus berlari mengambil bola yang selalu dibuang oleh pukulan Desi. Kemudian Riza memberikan umpan bola kepada ibu RT untuk di pukul dan secara tidak sengaja pukulan bola itu tepat mengenai wajah des. Dengan terkejut Desi langsung

mengerenyis kesakitan. Melihat itu aku dan Riza bukan empatik dengan keadaan Desi malah kami menertawakan Desi.

“Maaf nak ibu tidak sengaja, sakit tidak?” Tannya ibu RT

“Gak apa-apa bu” Jawab desi sambil menyimpan rasa malunya

“Ibu minta maaf, tadi ibu tidak sengaja” Sahut ibu RT

“Iya bu gak apa-apa” Jawab desi kembali

Aku dan Riza masih saja terbahak-bahak menertawakan kejadian tersebut sehingga membuat perut ku terasa sakit. Tak ada niat untuk menanyakan keadaan desi, kami malah terus-terusan menertawakannya.

**AIR KRAN MASJID,
MANJUUUUR...**
Cokro Alamin

Sore hari, 19 Agustus 2020. Jadwal kelompok 2 untuk melaksanakan PDMM di Masjid al-Mukmin, jalan Hibrida 14, RT 11 Rw 08, Kel. Sidomulyo, Kec. Gading Cempaka, Kota Bengkulu.

Saya terbangun pada pukul 16.00 dan melihat jadwal ternyata jadwal kelompok kami yang bertugas. Dengan segera, saya menuju kamar mandi. Memakai pakaian dan di antar oleh kakak menuju Masjid al-Mukmin. Sesampainya di masjid saya langsung melihat jadwal pembaca hadist dan azan.

Ternyata saya mendapat jadwal mengumandangkan azan isya. Saya terkejut dan jantung pun berdetak dengan kencang menandakan kecemasan yang sangat luar biasa. Wajah pucat dan merasa gugup haha.. Kemudian saya langsung menghampiri salah satu teman yang sedang duduk di teras masjid.

“Udah lama?” Aku menampar dengan pertanyaan dadakan

“Siapa?” Sahur Rindi

“Hantu di belakangmu,”

Rindi sontak menoleh, “Yang bener, jangan gurai lah, ini masjid.”

“Itu ada perempuan rambut panjang, baju putih, cantik, pake make up, bawa tas kresik isinya kepala orang.” Aku mendramatisir.

“Ahh jangan buat perkara, cok. Beneran? Masak ada di masjid.”

“Iya, bener”

“Koq mukamu pucat?” Tampaknya Rindi mengalihkan pembicaraan

“Gaak, ini bekas wudhu, cuy.”

"Gak mungkin, gak basah, broo. Kamu takut ya, Cie yang mau adzan."

"Gak lah, adzan aja. Bisa aku. Tapii, change jadwal yuk. Suaraku agak serak sore ini."

"Allasssan. Suruh aja perempuan rambut panjang, baju putih, cantik, pake make-up, bawa tas kresik isinya kepala orang menggantikanmu. Hahaha"

"Serius ini, ehmm.. ehmm... tuh kan serak. Kalau adzanku jelek, ini nama baik IAIN yang dipertaruhkan."

"Gini, aku ada ide, in sya Allah, manjuuuuur." Rindi memegang tanganku menuju tempat wudhu.

"Kamu minum air kran ini, manjuuuuur."

"Gak ada kaitannya, ini air mentah."

"Ehh jangan salah omong, air jika sudah masuk ke dalam masjid, kemampuannya berlipat ganda. Secara kita ke masjid, sholat berjamaah dapat 27 drajat. Artinya air yang masuk masjid juga seperti itu."

"Bener juga ya." Aku merasa diperdaya, tapi bener juga sih katanya.

"Buruan."

Aku minum tiga teguk air kran sesuai dengan arahan Rendi. Tiga tegukan, katanya, karena bilangan ganjil disukai Allah, dan wudhu dikatakan sempurna jika sudah menyiram sebanyak tiga kali.

Berlanjut. Salah satu teman kami yang bernama Aprinju berkata "Oh ya teman-teman, kita hari ini punya jadwal mengaji ya." "Payooo.... kita mulai mengaji waktu sudah mau masuk magrib loh."

Ketika ingin mulai mengaji saya pun baru ingat belum berwudhu. Tadi saya hanya meminum airnya, tanpa dilanjutkan wudhu.

“Kamu sudah wudhu, Rin.”

“Belum...”

Kami masuk dalam lingkaran halaqah saat Woni membaca al-Qur’an. Kemudian dilanjutkan dengan Herman, Oca, Nia, Aprinju dan Rindi. Tibala pada giliran saya yang membaca al-Qur’an. Ketika saya membaca Q.S Ali Imran Ayat 1, Aprinju pun meluruskan bacaan saya yang salah. Saya pun mengulangnya lagi dan berterimakasih karena telah mengkoreksi.

Menurut saya ini adalah salah satu pengalaman bagi saya. Karena masih banyak penyebutan ayat yang salah. Tak terasa waktu adzan telah hampir masuk kami langsung mengambil wudhu dan menunggu waktu magrib yang tinggal beberapa menit lagi. Setelah adzan selesai dikumandangkan kami pun Solat magrib berjama'ah.

Selesai solat magrib sembari menunggu sholat isya mempunyai jadwal belajar ceramah dan yang mendapat jadwal belajar ceramah pada malam itu, Woni dan Oca. Saya pun lega sesaat karena belum mendapat giliran ceramah karena belum siap dari materinya. Tapi minggu depan juga mendapat giliran, siap tidak siap saya harus siap .

Aprinju yang di tunjuk sebagai moderator pun langsung membuka acaranya dengan *basmalah*. Woni yang menjadi penceramah langsung menuju ke depan dan disusul oleh saudari Oca pun langsung memulai ceramah. Selesai merekah ceramah kami pun saling membari masukan. Tiba2 salah satu marbot yang bernama Alam menghampiri kami.

“Maaf kk. Waktu isya kita sebentar lagi masuk.”

“Ooh iya bang terimakasih sudah mengingatkan.” Woni sigap menjawab

Kami bubar menuju kamar mandi. Selesai berwudhu, marbot pun mengasi segelas air aqua kepada saya

“Ini bang minum dulu air biar kerongkongan tidak serak saat adzan.”

“Oh gak usah dod, kalau untuk adzan, saya tidak serak karena sudah minum air kran.”

“Koq bisa?” Dodi penasaran

“Peneasarn ya? Jadi gini: air jika sudah masuk ke dalam masjid, kemampuannya berlipat ganda. Secara kita ke masjid, sholat berjamaah dapat 27 drajat. Artinya air yang masuk masjid juga seperti itu” aku menjelaskan ulang kalimat Rindi.

“Paten kali bang. Paten kali...” Dodi mengangkat jempol.

Aku tersenyum.

“Jadi minum ini gimana?” Dodi melanjutkan

“Sudah simpan saja, kalau air kran tidak manjur, giliran adzan selanjutnya, aku minum air kemasan.”

Ketegangan pun makin menjadi-jadi. Aku sejujurnya gugup. Apa karena kurang minum air krannya. Tapi, sekuat mungki tetap berusaha untuk tenang depan jama'ah. Woless, ini perkara harkat martabat IAIN Bengkulu. Aku gagal, nama baik IAIN runtuh.

Jam berdenting 10 kali, pertanda waktu Isya masuk. Ketika hendak maju ke depan, Rindi menghampiri. Iya berpesan bila kamu lagi gugup tariklah napas dalam-dalam lalu hebus kanlah secara perlahan. In sya Allah kepercayaan dirimu akan bertambah tuturnya.

Dengan segera aku mempraktikkannya. Meskipun sudah mencoba trik dari Rindi, kaki tetap gemetar, wajah makin pucat, dan jantung yang berdetak sangat kencang. Seolah-olah jama'ah terus menatapiku.

Bismillah. Adzan pun saya kumandangkan dengan kaki yang gemetar dan agak gugup dan dengan kepercayaan diri yang seadanya. Meskipun saya adzan dengan gemetar, syukur alhamdulillah saya mampu mengumandangkan azan dengan baik. Setelah selesai melaksanakan solat isya dan serangkaian tugas lainnya kami pun berpamitan pulang kepada pengurus masjid dan juga

marbot. Sungguh pengalaman perdana yang menegangkan. Aku terbantu dengan tiga tegukan air kran. Hamdalah...

CORONA OH CORONA

Ayu Soraya Nurbaiti

Senja di sore yang begitu indah. Lembayung merah menutupi ufuk bagian barat. Berkejaran awan bagai anak-anak turun main. Sesekali dilewati kelelawar yang pulang ke kandang. Saya merasa ingin menyusuri jalan yang indah, meskipun terkadang walaupun sudah pukul 16.00 WIB.

Matahari tetap panas dengan teriknya, namun hal tersebut tidak mematahkan semangat saya untuk menjalani kegiatan dari kampus yaitu PDMM (Praktek Dakwah Makro dan Mikro) di Masjid Al Mu'min yang berada di Jalan Hibrida 14 RT 11 RW 08 Kelurahan Sidomulyo, Kecamatan Gading Cempaka, Kota Bengkulu. Banyak suka duka yang saya rasakan selama pengalaman PDMM ini.

Pada hari pertama saya dan teman-teman melaksanakan kegiatan seperti mengaji bersama dan ceramah singkat yang disampaikan oleh teman-teman saya sendiri, kegiatan ini tidak terlepas dari protokol kesehatan seperti memakai masker, jaga jarak dan mencuci tangan, mengaji bersama ini dilakukan untuk menciptakan silaturahmi yang erat.

Sebenarnya kami ingin melaksanakan kegiatan TPQ karena di sana mayoritas anak kecilnya banyak. Selain itu kami juga ingin mengajari mereka belajar pelajaran di sekolah. Namun sayangnya hal tersebut tidak diizinkan dikarenakan Covid-19 sedang marak terjadi dan penularannya yang begitu cepat. Jadi kami hanya bisa mematuhi peraturan yang ada di masjid tersebut. Dan alasan yang lebih penting lagi karena perumahan yang ada disana sangat dekat dengan rumah sakit umum, jadi untuk menghindari terjadinya penularan yang sangat banyak semuanya harus dibatasi.

Pada hari berikutnya kami mempunyai kegiatan yang cukup menarik yaitu mendata warga-warga di Jalan hibrida 14 Rt 11 Rw 08 kelurahan sidomulyo kecamatan Gading Cempaka. Kegiatan ini bukan bermaksud untuk membocori atau mencemari nama baik

warganya namun hal tersebut hanya untuk mengetahui siapa nantinya yang lebih pantas untuk mendapatkan zakat atau bantuan yang lainnya.

Saya dan teman teman mendapati satu rumah yang bisa dibilang pemilik rumahnya begitu jutek dan kurang senang ketika kami datang untuk mendata dirumahnya. Karena pada saat itu kami hanya disuruh duduk dilantai teras rumahnya saja dan ketika ingin bertanya ibu tersebut menjawabnya dengan ketus.

Dan teman saya yang bernama Sari pun dimarah oleh ibu tersebut karena salah dalam menulis apa yang disampaikan ibu tersebut. Akhirnya kami pun berinisiatif untuk mempercepat pendataanya bahkan sampai kami banyak melewati pertanyaan yang sudah tertera di lembaran tersebut karena sudah merasa tidak nyaman.

Kemudian pada rumah yang lainnya ada juga warga nya yang ramah sampai teman saya yang bernama Riza pun mencoba untuk berkenalan dengan anak ibu tersebut. Banyak sekali suka dan duka yang kami lewati ketika menjalankan kegiatan ini, kami berharap mendapatkan banyak pelajaran yang baik walaupun dengan kondisi yang sangat terbatas.

MENDATA JAMAAH

Rindi Ramadhan

Kali ini saya mau menceritakan tentang masa PDMM atau praktek lapangan saya. Agenda PDMM kami itu bulan Juli sampai September. Walaupun sebentar dan sangat singkat tapi ilmunya lumayanlah buat nambah pengetahuan tentang Masjid Al-Mu'min. Di situ banyak kejadian kejadian atau hal-hal yang baru, ada yang lucu, unik, menegangkan, malu, asik plus dengan ilmu baru yang belum pernah saya dapatkan dan saya pelajari di kampus atau dimanapun.

Di sini saya ingin menceritakan suatu kejadian yang menurut saya yang sangat perlu saya ceritakan dan kalian ketahui, yaitu tentang pengalaman saya selama melaksanakan PKL atau praktek kerja lapangan dalam mata kuliah Praktik Dakwa Makro-Mikro.

Pada suatu sore kami (Rendi, Herman, Cokro) berangkat ke Masjid Al-Mu'min dengan mengendarai sebuah sepeda motor di mana kami berangkat dengan tiga orang dalam satu buah sepeda motor. Walaupun itu melanggar aturan lalu lintas dan perundang-undangan tetapi tidak membuat kami patah semangat, tetapi malah sebaliknya. Kami merasa persahabatan kami semakin erat dengan keadaan seperti itu. Di tengah perjalanan kami berbincang-bincang dan bercanda tawa diatas motor kami tidak menghiraukan perkataan orang yang menertawakan kami karna kelakuan kami yang seperti cabe-cabean.

Karna perinsip kami lebih baik kami boncengan bertiga dibandingkan salah satu kami tidak hadir. Karena kami tau orang tua kami susah payah mencari uang untuk menafkahi kuliah kami itu pun biayanya besar bagi kami. Ketika ditengah perjalanan kami teringat bahwa aturan dimasjid harus memakai masker, kami pun langsung memakai masker, mencuci tangan dan memakai handsanitizer.

Karna kami tau bahwa sekarang lagi masa pandemi covid-19, dan karena kami orang pendatang masyarakat takut terpapar virus corona, yang mana bisa menyebarkan virus tersebut, dan lokasi masjid al mu'min ini sudah termasuk zona merah terhadap virus yang sedang hangat diperbincangan yaitu Covid-19.

Kemudian sampailah kami bertiga di masjid. Sesampainya kami dimasjid kami melihat teman-teman sedang berkumpul di masjid al mu'min kami bertiga bergegas kumpul dengan mereka karna kami tau tugas kami dimasjid yaitu membantu membersihkan masjid al mu'min dan kami segerah membersihkan lingkungan masjid al mu'min tersebut.

Setelah kebersihan saya mulai mempelajari beberapa hadis karna pada hari itu saya mendapat tugas membaca hadis pada sholat magrib. Jujur waktu saya pertama kali maju ke depan untuk membaca hadist saya sangat gugup dan gemetaran. Tapi demi tugas dan amanah saya memaksakan diri untuk berani berdiri di depan orang ramai.

Setelah belajar membaca hadist saya bergegas pergi untuk melaksanakan tugas dan amanah selanjutnya yaitu mensurvei masyarakat atau mendata jamaah Masjid Al-Mu'min. Seampainya di rumah masyarakat saya mendapat giliran mendata warga masjid. Saya pun langsung menjalankan tugas yang telah diberikan kepada saya, walaupun saya belum pernah mendata masyarakat seperti itu dengan penuh kecemasan dandengan rasa ragu-ragu saya paksakan diri menjalankan tugas itu, waktu di pertengahan pendataan terhadap seorang bapak-bapak saya mulai grogi berat, tetapi itu tidak membuat saya patah semangat. Setelah mendata bapak-bapak tersebut.

Saya dan teman-teman bergegas kerumah warga yang lain. Setelah sampai tibalah dirumah warga yang lain ada ibu ibu duduk di depan rumahnya kami pun langsung menghampirinya ibu itu sangat baik dan ramah sekali kepada kami, kami pun disuruh masuk kerumahnya lalu kami disuruh duduk di kursi yang mewah dan

kami mulai menyampaikan tujuan dan maksud kedatangan kami dan ibu itu langsung paham kedatangan kami dan kami mengobrol sedikit tentang asal usul ibu itu dikota bengkulu ini.

Setelah selesai bertanya tentang asal usul ibu tersebut dan kami pun kembali ke masjid al mu'min, setelah selesai saya dan kawan-kawan segera bergegas untuk berpamitan kepada masyarakat dan para jama'ah yang ada di masjid al mu'min karna masih bnyak tugas yang belum kami selesaikan, ketika mau berpamitan dengan ibu tersebut kami dikasih minuman oleh ibu itu, dengan senang hati kami menerima pemberian ibu tersebut dan mengucapkan beribu ribu terima kasih kepada ibu itu.

Karna sudah meluangkan waktu untuk di wawancarai dan didata oleh kami, karena ibu sudah memberi minuman tersebut.setelah itu kami dan teman-teman melanjutkan aktivitas seperti biasa dengan melaksanakan sholat maghrib berjama'ah di masjid.

Setelah melaksanakan sholat saya dan teman-teman belajar mengaji dan belajar adzan setelah itu kami berkumpul di depan masjid Al-Mu'min untuk membahas program kerja kami yang bertujuan memakmurkan masjid. Setelah itu kami dan tema-teman melaksanakan sholat isya' berjama'ah. Itulah pengalaman yang saya dapat selama melaksanakan praktek kerja lapangan di masjid Al-Mu'min.

KAMI BINGUNG

Meta Sonia Sari.

Pada suatu hari di masjid kami mempunyai program yaitu mendata setiap rumah warga. Pada hari kedua pendataan, kami dibagi menjadi kelompok di dalam satu kelompok itu ada 4 orang. Sayangnya hanya Selvi yang datang tepat waktu, sedangkan saya, Novia, Yuda datang terlambat.

Di sana kami bingung mau data rumah yang mana akhirnya kami memilih pergi ke rumah warga yang sebelah masjid tapi sayangnya warga nya bilang kalo dia sudah di data. dan akhirnya kami pergi ke depan dan memutuskan untuk mendata rumah warga yang di depan.

Rumah warga di sana termasuk rumah yang berada semua pada saat kami mau data rumah itu kami mikir terlebih dahulu takut yang punya rumah tidak terima tamu, akhirnya kami beranikan diri untuk kesan dan mengedor pintunya tapi sayangnya orang nya tidak membukakan pintu sudah 3 kali kami memanggil dan akhirnya kami memutuskan untuk pergi kembali ke rumah sebelah nya.

Di sana rumahnya sedang di bangun dan kami langsung mengucapkan salam ada seorang bapak yang menghampiri kami dan kami menjelaskan bahwa kami di utus oleh masjid untuk mendata warga, dan akhirnya bapak nya bicara" kalo orang yang punya rumah tidak ada di rumah" dan kami memaksa untuk meninggalkan data untuk di isi besok sore diambil. akhirnya karena terpaksa bapaknya pun mengambil formulir nya.

Karena saat itu jam sudah mau masuk azan magrib kami akhirnya mendatangi satu rumah lagi di sana kami menemukan warga yang mau di data di sana seorang ibu² tapi sayangnya kami hanya menunggu di depan gerbang tidak di perbolehkan masuk dan kami hanya duduk² di pinggir jalan untuk menunggu ibunya.

Sudah lama kami menunggu dan akhirnya ibunya keluar dan kami meminta potok bareng ibu nya selesai itu kami berangkat

lagi untuk pulang ke masjid karena mau azan masjid dan sesampai kami di masjid teman teman yang lain sudah ada di sana semu. Itulah pengalaman saya pada saat PDMM mendata warga warga ada susah ada senangnya.

SIMBIOSIS MUTUALISME

Novia Polapaking

Hari itu senja datang secara tiba-tiba dari arah barat. Cahaya matahari yang berwarna oranye membuat langit berubah warna dari biru menjadi *orange*. Pemandangan sore itu sangat indah untuk disaksikan, ditambah lagi suara kendaraan yang berlalu lalang membuat suasana menjadi ramai menandakan masih banyaknya makhluk tuhan yang beraktifitas.

Setelah azan dan shalat ashar selesai dilakukan seperti biasa saya dan teman-teman mulai berkumpul untuk melakukan kegiatan magang yang biasanya kami lakukan seperti halnya, memulai kegiatan dengan pengajian dilanjutkan dengan ceramah singkat. Kebetulan disitu giliran kami bertiga (saya, Meta dan sari) yang terpilih menjadi penceramah.

Akan tetapi, saat kami ingin memulai berceramah ada salah satu teman saya yang berbicara bahwasanya cukup saya saja yang melakukan ceramah sore itu dikarenakan mengingat waktu yang terbatas dan akhirnya saya pun memulai ceramah. Disaat saya ingin memulai ada salah satu teman saya yang mengusulkan untuk berceramah tentang sadokah.

“Nov, gimana kalo lo ceramahnya mengangkat tentang sadokah aja” Usul Sari

“Lah emangnya kenapa harus tentang sadokah banget, Sar?”

“Biar nanti pas waktu ceramah lo singgung aja tuh yuda biar kita dapat gorengan gratis lagi. Wkwkwk”

Setelah saya pikir-pikir ternyata apa yang dikatannya ada benarnya juga. Selain dapat memberikan manfaat kepada orang lain bisa mendapatkan keuntungan untuk saya dan teman-teman, bisa dibilang sih kayak simbiosis mutualisme gitu loh hehehe kenapa

saya bilang kayak simbiosis mutualisme? Yaaaaahhhh karena Yuda itu tipikal orangnya royal banget dan sekaligus dia memiliki beberapa cabang konter HP.

Tanpa berpikir panjang saya mulai berceramah dengan penuh keseriusan satu persatu saya jelaskan secara detail namun setelah saya menyinggung tentang Yuda teman-teman pun mulai tertawa terbahak-bahak karena mereka sudah mengetahui maksud dan tujuan dari perkataan saya tadi. Trus ada salah satu dari mereka (Ayu) yang berteriak dan lansung berkata:

“Wah parah lo Nov”

“Iya gue pikir isi ceramah lo benar-benar serius Nov, ternyata ujung-ujungnya minta traktir gorengan lagi sama Yuda hahahaha” Ujar Riza

“Hahaha jangan salahkan gue lah toh gue dapat idenya dari Sari”

Akhirnya Yuda pun peka dan lansung memberikan uang untuk membeli gorengan pada saat saya selesai berceramah dan kami pun bergembira. Disitu saya menyadari bahwa tanpa disengaja bahagia itu tidak perlu dengan hal yang mewah. Dengan kata lain bahagia itu sederhana.

MENGAKTIFKAN TAMAN PENDIDIKAN AL_QUR'AN

Herman Effendi

Pada hari pertama kami memulai kegiatan PKL yang mana dalam pembagian tugas kami yaitu: pada sohlat asar sampai magrib kami ceramah dengan teman-teman dan magrib ke isya bagi laki-laki membacakan beberapa hadis. Terus isya kami laki-lakinya bertugas azan isya dan saat di pertengahan bulan kami mulai survei ke masyarakat. Kami mensurvei kemasyarakat kami menemukan keseruan dalam pendataan masyarakat dan permasalahan dalam mensurvei masyarakat tersebut.

Keseruan dalam pendataan kemasyarakat yaitu warga yang kami diskusikan kebanyakan sangat antusias karena adanya kedatangan kami. Saat saya memulai pendataan ke masyarakat saya mempunyai sisi positif yaitu bisa berbicara langsung dengan masyarakat dan menambahnya wawasan dan juga menambah ilmu. Namun dalam pendataan ke rumah-rumah, saya menemukan bermacam-macam karakter ada yang ramah, ada yang pendiam namun saat di data tidak susah ada juga yang sibuk katanya padahal orang tersebut tidak ada kesibukan apapun. Namun kami tetap berusaha untuk mendatanya namun hasil kami tidak berhasil karena yang kami data itu tidak mau di data alasannya adanya penyakit yang sedang tenar yaitu Covid-19.

Permasalahan yang kami temukan di dalam masyarakat terhadap kedatangan kami yaitu kegelisaan masyarakat terhadap adanya peyakit corona namun itu semua kami bisa lalui dengan mengikuti pertokol kesehatan yaitu mencuci tanagn, memakai masker.

Permasalahan-permasalahan yang kami data saat di rumah warga saya menemukan kekeluhan-kekeluhan yang diucapkan warga ke kami yaitu memintaknya aktifkan kembali TPA dan TPQ serta Rismanya.

Rumah warga tersebut selesai lalu kami pindah ke rumah waga yang lainnya ternyata kekeluhannya sama karena kata si ibu yang kami data katanya anaknya itu sebelum adanya penyakit corona banyak hafalan doa-doa yang dia hafal namun ketika corona melanda aktifitas yang sering di lakukan di masjid pun mulai di hentikan.

Untuk sementara namun karena berhentinya aktifitas tersebut kebanyakan anak yang tidak lagi hafal ayat serta saat mengaji anak tersebut mulai malas akibat berhentinya TPA dan TPQ.selesai itu kami kembali ke masjid karena mau sohlat magrib selesai azan di komandangkan lalu Toyib pun maju untuk membacakan beberapa haditsnya.

Hadis yang di sampaikan oleh Toyib tersebut yaitu mengenai muraqabah yang berarti merasa di awasi oleh Allah SWT. Sehingga dengan kesadaran ini mendorong manusia senantiasa untuk melaksanakan perintah dan menjauhi larangannya. Selesai sholat magrib kami memulai pengajian secara bergiliran namun sayang di pengajian tersebut saya belum terlalu bisa dan belum terlalu lancar atasa bacaan yang saya baca.

Namun kata si Toyib kalau kita terus membaca maka apa yang kita baca akan lancar dan bisa lebih lancar dari sebelumnya selesai pengajian saya pun maju untuk azan namun pas saya azan saya pun geogi saat mau mengomandangkan suara azan akhirnya berhenti sejenak lalu saya mengucapkan bismillah lalu gerogi saya pun hilang akhirnya azan pun selesai dan melanjutkan sohlat isya sesudah selesai isy'a perempuannya mulai pamitan untuk pulang dan kami laki-laki masih mau berbicara dengan pengurus masjid karena kami mau membicarakan atas kekeluhan-kekeluhan warga sekitar terhadap aktifitas pengajian anak-anak lalu saya mewakili dari kekeluhan warga mengenai masalah aktifitas anak mereka yaitu mintaknya aktifkan TPA dan TPQ serta Risma lalu pengurus masjid tersebut merespon kekeluhan masyarakat dan saya memberi usulan/ide.

“Begini pak kita buat aja untuk mengaktifkan kembali masalah TPA dan TPQ kita pakai lewat tatap muka namun kita harus mengikuti menurut pertokol kesehatan serta kami akan terus mengontrol anak-anak untuk mengikuti aturan yang sudah di buat seperti memakai masker, cuci tangan dan jaga jarak dengan yang lain.”

“Oh ya dek namun bapak kurang setuju/tidak sependapat atas ide adek yang di buat karena ketakutan kami masalah corona ini sangat berat dan jika ada salah seorang anak yang terkena covid 19 ini akan berdampak ke kami sebagai pengurus masjid dan berdampak ke kalian sebagai mahasiswa IAIN Bengkulu.” Jawab pengurus

“Terus gimana pak untuk melaksanakan TPA dan TPQ kalau kita tidak sependapat atas ide kami pak sebabnya kalau kita tidak langsung tatap muka maka pembelajarannya kurang efektif pak.” Balas saya

“Begini pak ketua kita buat aja sistem luring yang mana setiap anak- anak datang ke masjid dan di berikan tugas berupa kertas saja.” Salah seorang jamaah berpendapat

“Itu juga bagus pak namun saya kira kapan anak-anak tersebut bisa perakteknya kalau melalui luring, kalau menurut saya kita sistem daring aja karena tugas anak- anak bisa kita koreksi lewat hp atau gerup warshap di situ kita bisa mendengarkan anak-anak yang membaca al-quraan.” Jawab Ketua Masjid

Akhirnya untuk masalah TPA dan TPQ tersebut belum selesai harus di kumpulkannya masyarakat yang mempunyai anak selesai itu kami laki-laki pamitan kepada pengurus masjid tersebut karena hari sudah larut malam.

Keesokan harinya kami kembali melakukan aktifitas kami yaitu kembali PDMM ke masjid sampai di masjid kami membersihkan terlebih dahulu selesai itu kami melanjutkan

pendataan yang kami kerjakan terus kami menemukan warga dan kami menanyakan apa aktifitas ibu di masjid ibu tersebut menjawab dengan suara lantangya yaitu kegiatan arisan kami pun sedikit kebingungan padahal pengajian ada, kerja bakti ada kok ibu ini milih arisan ketimbang dua itu?

Terus sesudah itu kami menemukan warga yang sangat ramah dan sangat tahu atas apa yang kami kerjakan kami pun datang ke tempat ibu tersebut saat mulai di data ternyata ibu itu langsung mengisi data tersebut. Tanpa harus kami ditanyai sesudah selesai mendata kami berbicara masalah kuliah ternyata ibu itu melanjutkan kuliahnya untuk mendapatkan gelar S2 di UT. Selesai itu kami pun mau kembali ke masjid karena tidak lama lagi mau azan magrib. Ibu tadi pun berbicara: "Sebentar dek ini ayuk mau bagi-bagi minuman untuk kalian pasti adek kecapeaankan saat pendataan."

DENDA GORENGAN

Yuda

Nama saya Yuda. Sore itu jam 15:30, saya masih sibuk main hp di kosan. Hingga akhirnya saya lupa bahwa jam 16:00 hari senin tanggal 07 September 2020 itu adalah jadwal PDMM. Tidak lama kemudian terdengar suara adzan shalat ashar dari masjid tempat saya tinggal saya pun langsung ambil air wudhu dan melaksanakan shalat ashar.

Saya shalat ashar pada hari itu di kosan saja karena saya lagi malas ke masjid soalnya cuaca lumayan panas. Heheh... Setelah selesai melaksanakan shalat ashar, saya langsung melihat hp saya lagi soalnya tadi kan sebelum saya shalat saya sibuk main hp. Hahah... Nah makanya setelah shalat langsung liat hp. Saat liat hp, saya melihat di pesan whatsapp di grup PDMM ada chat dari salah satu mahasiswa kelompok satu yang melaksanakan PDMM di masjid Al-Mukmin nama mahasiswa yang mengirim pesan di grup PDMM tersebut adalah Sari Fadila Rahma isi pesannya

“Woyyy kelompok 1 yang belum datang silahkan datang.” Di saat itu saya langsung kaget dan teringat bahwa sore itu adalah waktunya PDMM.

Akhirnya saya langsung cuci muka, sesudah cuci muka saya langsung ganti baju yang mana baju yang saya gunakan adalah baju koko dan celana dasar dan pakai almamater IAIN. Dalam hati saya berkata “nggak masalah saya nggak mandi sore ini yang penting saya datang PDMM dari pada nanti di alpakan hahaha..”

Setelah saya siap dan pakai tas saya langsung ambil kunci motor dan liat motor eh ternyata motor saya bensinnya hampir habis saya pun langsung ke warung terdekat untuk isi bensin. Setelah

motor saya di isi bensinya saya langsung gass motor ke tempat PDMM yaitu di masjid Al-Mukmin.

Nah setelah hampir setengah perjalanan saya teringat hp saya, saya liat di tas nggak ada, eh ternyata tinggal hingga akhirnya saya putar balik kekosan lagi ambil hp saya hahah capek deh. Dalam hati saya pun berkata, "saya pasti telat dan kena marah sama teman-teman yang lain."

Sampainya saya di kosan saya panggil adek saya, kebetulan saya satu kosan dengan adek kandung sendiri

"Liat hp kakak nggak?"

"Ada kak, itu di meja lagi di cas."

"Owh ya dek terimakasih"

"Makanya sebelum berangkat kakak pastikan dulu semua barang sudah masuk dalam tas."

"Tadi tuh kakak buru-buru takut telat."

Setelah itu saya langsung berangkat ke tempat PDMM lagi. Di perjalan, hati saya terus berkata saya pasti telat soalnya saya liat jam sudah menunjuk pukul 16.05 WIB. Sedangkan waktu mulai kegiatan PDMM nya jam 16:15 wib, apalagi jarak kosan saya dari tempat PDMM itu cukup jauh, kurang lebih 10 menit perjalanan.

Tidak lama kemudian saya pun sampai di gang jalan masuk ke tempat PDMM. Nah saya pun langsung masuk ke dalam arah ke masjid sampainya saya di masjid saya liat motor teman-teman sudah ter parkir rapi di depan masjid. Tidak ada satupun teman-teman yang ada dekat sana lagi dan saya pun langsung ke tempat parkir dan parkirkan motor di sana.

Setelah saya parkirkan motor saya mendengar suara bapak-bapak manggil dari dalam masjid

"Yuda..Yuda.."

Saya langsung liat ke arah dalam masjid eh ternyata ada bapak salah satu pengurus masjid yang sedang zikir di dalam masjid kebetulan bapak pengurus yang ini tau nama saya soalnya beberapa hari sebelumnya saya pernah ngobrol dengan beliau.

Setelah tau itu bahwa bapak itu yang manggil saya, saya pun langsung ke dalam dan langsung salam ke beliau.

“Yuda, kau telat yo,, tadi teman-temanmu udah pada ke tempat warga semua,”

“Ya pak ya pak,, yuda telat pak, soalnya tadi lupa bahwa hari ini jadwal PDMM kelompok 1 pak.”

“Kau ni masih muda udah lupa,”

“Pak. Teman-teman saya tadi ke arah mana dia mendata jama’ah ya pak..”

Lalu bapak itu bilang kalau bapak idak salah liat yo yud, ke arah kanan tadi tu,,aku pun jawab ohya pak makasih ya pak,,, akupun langsung keluar masjid dan nyusul ke teman-teman yang sedang mendata jama’ah saya cari ke arah kanan terus saya jalan nggak juga ketemu mau tanya-tanya ke warga nggak berani haha.. ke ujung rumah warga saya juga tidak ketemu teman hingga akhirnya saya mutar balik ke belakang ke arah masjid lagi.

Saya pun jalan ke masjid lagi sampai di masjid saya liat ke dalam eh bapak pengurus yang tadi tempat saya bertanya udah pulang pula. Waduuuhh aku bilang. Saya liat ke samping masjid eh ternyata ada salah satu marbot masjid, yang sedang nyapu teras masjid, soalnya marbot Masjid Al-Mukmin tempat kami PDMM itu ada 3 orang kebetulan yang sedang nyapu hanya 1 orang saja.

Setelah saya melihat adanya marbot masjid tersebut saya langsung menghampiri dia dan panggil, saya: abang,, kata saya,, marbot: dia jawab ya bang, ada apa katanya, saya: saya pun langsung bertanya bang tau nggak kemana arah teman-teman yang lain tadi ya,, marbot: abang itu pun jawab ohya abang, sekelompok

dengan bang riza yudiswan ya,, saya: ya bang, marbot: nah tadi tu bang, abang riza yudiswan bertanya sama saya rumah pak RT itu dimana,,aku tunjukin owhhh kata aku,, saya:berarti rombongan bang riza ke tempatnya pak RT ya bang,,, marbot: naaahh bisa jadi itu,, saya:lalu akupun bilang ma abang itu bang kata aku, bisa tunjukin aku dimana rumah pak Rt nggk.. marbot: ya bisa,, dia pun menjelaskan,,setelah abang itu menjelaskan jalan dan lokasinya aku pun langsung bilang ma kasih ya bang dan langsung ke arah yang abang itu bilang.

Nah di dalam perjalan itu saya ketemu bapak ihsan yang mana bapak ihsan itu adalah dosen iain bengkulu dan sekaligus merupakan pembimbing mahasiswa yang melaksanakan PDMM di masjid al-mukmin, saya sempat kaget hahaha,,ceritanya begini 'bapak ihsan ini lagi di atas motor mungkin baru pulang dari kerja beliau pun menyapa saya mau kemana dia panggil dari belakang, saya liat kebelakang eh ternyata pak ihsan saya pun sedikit kaget ahah,,dan langsung salam ke bapak , saya:bapak dari mana pak, pak ihsan:dari rumah mau keluar sebentar ,,kamu mau kemana saya:oh,mau nyusul teman-teman yang lagi mendata data jama'ah masjid al- mukmin pak soalnya saya telat datang tadi pak...

Pak ihsan: owhh,,yuda tau dimana arah mereka tadi.? Saya: ya tau pak soalnya tadi saya Tanya sama salah satu marbot masjid katanya lagi kerumahnya pak rt, Pak ihsan: ,owh,, silahkan lanjut susulin teman-temannya bapak mau lanjut keluar dulu,, Saya:ya pak, ,bapak ihsan pun gas motornya.

Saya pun lanjut jalan cari teman2 nah saya terus cari sesuai dengan penjelasan salah satu marbot masjid tadi, tapi saya tidak juga ketemu sama mereka,aku telpon telpon riza nggak di angkat chat di grup nggak di balas dalam hati ku berfikir positif dan berkata mungkin mereka lagi sibuk mendata,, setelah aku cari ngak juga ketemu telpon juga nggak ada yang jawab akupun merasa lelah dan balik lagi ke masjid soalnya jam sudah menunjuk pukul 17:15 wib

biasanya jam segitu nggak lama lagi teman-teman juga pulang ke masjid lagi.

Sampai saya di masjid lagi saya ditanya sama abang marbot masjid tadi Marbot: gimana ketemu bang,,? Saya: saya pun ketawa hehhe nggak juga bang,, udahlah bang mungkin mereka udah pindah dari rumahnya pak Rt soalnya tadi nggak ada disana lagi tadi Marbot: owh ya,, Saya:biarlah aku tunggu disini aja ntar lagi mereka juga pulang bang,, Marbot: owh ya akupun duduk di teras masjid, aku mau bantu marbot bersihin masjid tapi masjid sudah di sapu dan terlihat bersih semua.

Tidak lama aku duduk di teras masjid itu ada salah satu warga manggil dari sebelah kiri masjid yang rumahnya dekat masjid ini formulir yang kalian kasih tadi sudah bapak isi akupun langsung ke sana ambil dalam hati ku berkata (aku nggak ada tadi tu pak hehe) setelah aku ambil aku kembali duduk di teras masjid menunggu teman-teman pulang tidak lama aku duduk teman-teman pun pulang dimana aku liat mereka dalam keadaan capek mungkin perjalanan mereka tadi jauh.

Aku yang merasa bersalah tidak ikut karena telat datang pun diam aja nggak berani menyapa mereka takut mereka malah marah haha,, dan mereka pun duduk dekat saya sambil menyusun berkas-berkas yang telah dapat, nah akupun bantu, nah di saat aku bantu itu aku bilang sama riza.. Saya: riza? Riza: ya yud, Saya: kamu tau nggak tempat jual gorengan dekat sini,, Riza: tau yud, Saya: riza kawani aku beli yuk.. Riza: oke yud.

Kami pun berangkat beli gorengan 10 ribu dan air minum 5 ribu setelah beli kami bawa ke teman-teman yang lain sama-sama makannya sambil makan gorengan kami sambil ngobrol eh ada yang bilang Yuda ni tau niann kawannya lagi lapar, teman-teman yang lain sama-sama bilang yo niannn sambil ketawa, dan aku pun berkata ini ganti bahwa aku nggak ikut data dan karena telat tadi hahaha,, lalu jawab ayu soraya sering-sering aja telat kalau gitu yuda, biar sering makan gorengan gini,

Teman-teman yang lain pun ketawa bilang yo yud haha mereka ketawa,,akupun jawab hehe gimana kita bikin kesepakatan aja siapa yang telat dia beli gorengan 10 ribu aja, soalnya kan kelompok kita sering ada yang telat haha aku ketawa,,jawab riza jadi jugo tu yuda dan yang lain bilang bisa juga tuh,,nah setelah semuanya sepakat kami pun bikin kesepakatan bahwa siapa yang telat beli gorengan.

Setelah membuat kesepakatan dan terus lanjut ngobrol satu sama lain hingga akhirnya sampai waktunya shalat magrib dan kami pun sama-sama ambil air wudhu yang tugas adzan langsung adzan. Kami semua melaksanakan shalat magrib setelah shalat magrib kami sama baca al-Qur'an secara bergantian. Selama kurang lebih satu jam kami sama-sama baca Al-qur'an hingga akhirnya adzan isya dikumandangkan oleh marbot masjid, kami pun langsung siap-siap shalat dan melaksanakan shalat setelah selesai shalat kami semua pulang ke kosan kami masing-masing.